



**PENINGKATAN KETERAMPILAN BAHASA (MEMBACA AWAL)
ANAK KELOMPOK B DALAM ZONA LITERASI DI SENTRA
READINES TK IT PERMATA HATI NGALIYAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

Alfi Nur Hidayah

1601415059

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

SURAT PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra *Readines* TK IT Permata Hati Ngaliyan” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 September 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan PGPAUD



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197303302005011001

Dosen Pembimbing

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Nur Hidayah

NIM : 1601415059

menyatakan bahwa tulisan yang saya buat dalam skripsi “Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra *Readines* TK IT Permata Hati Ngaliyan” benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat dan temuan dari orang lain yang ada dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 November 2019



Alfi Nur Hidayah
NIM 1601415059

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra *Readines* TK IT Permata Hati Ngaliyan**” disusun Alfi Nur Hidayah dengan NIM 1601415059. Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Perndidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jum'at

Tanggal : 18 Oktober 2019

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I

R. Agustinus Arum Eka N., S.Pd., M.Sn
NIP. 19800828201021003

Pengujin II

Dr. Sri Sularti Dewanti H., M.Pd
NIP. 195706111984032001

Penguji III

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *“Penguatan budaya literasi adalah kunci memajukan negeri ini.”(Lenang Manggala)*
2. *“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)*

PERSEMBAHAN

1. Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Kursin dan Ibu Rumbini, Nenek saya Mbah Marsinah, Saudara kandungku Dimas Eko Wahyudi dan Mela Oktafiani, Paman saya Kasito dan keluarga yang tidak pernah lelah menyangiku dan selalu memberikan doa dan dukungan.
2. Ayu, Qurniyawati, Emirzah, Haning, Iva, Roby dan teman-teman Rombel 2 PGPAUD UNNES 2015 yang selalu menemani dan memberikan semangat.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra *Readines* TK IT Permata Hati Ngaliyan”.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
2. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
3. Diana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, meluangkan banyak waktu dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan.

5. Ibu Hindarwati selaku kepala sekolah di TK IT Permata Hati Ngaliyan yang telah memberikan saya ijin penelitian serta jajaran guru di TK IT Permata Hati Ngaliyan yang telah membantu dalam proses penelitian.
6. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan semangat.
7. Teman-teman penulis selama perkuliahan Ayu, Qurniyawati, Emirzah, Iva Haning dan Roby serta teman teman Rombel 2 yang selalu menemani dan memberikan semangat, teman-teman Kos Pojok yang telah menjadi keluarga saya selama disini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, civitas akademika dan semua pihak yang membutuhkan referensi kepustakaan pendidikan.

Semarang, November 2019

Penulis

ABSTRAK

Hidayah, Alfi Nur. 2019. “Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra Readines TK IT Permata Hati Ngaliyan”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Diana, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Zona Literasi, Membaca Awal, Anak Usia Dini

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan zona literasi di sentra *readines* dapat meningkatkan keterampilan bahasa (membaca awal) anak kelompok B di TK IT Permata Hati Ngaliyan. TK ini menerapkan model pembelajaran sentra. Setiap lembaga biasanya memiliki nama tersendiri disetiap sentra. Seperti halnya lembaga ini memilih memberi nama sentra *readines* untuk sentra yang biasa kita kenal dengan nama sentra persiapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif eksperimen menggunakan *pre eksperimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian hanya terdapat satu kelompok yang diberikan test diawal untuk mengetahui kondisi sebelum diberikan perlakuan. Hal ini digunakan untuk memberikan hasil yang akurat dalam membandingkan hasil perlakuan (Sugiyono, 2011:74). Pelaksanaan eksperimen dimulai dengan memberikan pretest (O_1), kemudian perlakuan eksperimen (X), dan posttest (O_2) (Purwanto, 2016:127). Data dari *pretest* dan *posttest* diolah menggunakan aplikasi SPSS. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang berfungsi sebagai data pendukung. Hasil data diperoleh melalui perhitungan statistik melalui uji *paired sample t-test*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil nilai t_{hitung} -18,659. Hasil perhitungan hipotesis dapat diterima maka nilai t_{hitung} harus lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan $Sig. < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-18,659 < 1.697$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan membaca awal anak kelompok B di TK IT Permata Hati Ngaliyan setelah diberikan penerapan zona literasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini	17
1. Pengertian Bahasa.....	17
2. Masa Perkembangan Bahasa	19
3. Pengertian Kemampuan Membaca.....	27

4. Tahap Perkembangan Membaca.....	28
5. Kemampuan Membaca Awal Anak.....	34
6. Kesiapan Anak Membaca.....	37
7. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Membaca.....	40
8. Cara Mengajarkan Membaca Anak Usia Dini.....	42
B. Zona Literasi Untuk Pendidika Anak Usia Dini	45
1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	45
2. Pengertian Zona Literasi.....	59
C. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun	64
D. Penelitian Relevan.....	68
E. Kerangka Berpikir.....	73
F. Hipotesis.....	73
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	75
B. Variabel Penelitian	76
1. Variabel Independen.....	76
2. Variabel Dependen	77
C. Definisi Operasional Variabel.....	77
1. Zona Literasi	77
2. Keterampilan Bahasa (Membaca Awal)	78
D. Subjek Penelitian.....	79
1. Populasi	79
2. Sampel	79
E. Lokasi dan Waktu Penelitian	80
F. Teknik Pengumpulan Data.....	81
1. Observasi	81
2. Angket	82
3. Studi Dokumenter.....	84
G. Teknik Analisis Angket (Instrumen).....	85
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	85

H. Teknik Analisis Data.....	84
1. Uji Normalitas	87
2. Uji Hipotesis	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	88
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	88
B. Analisis Deskriptif	89
C. Uji Normalitas	96
D. Uji Hipotesis	97
E. Pembahasan Hasil Penelitian	98
1. Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B Melalui Penenrapan Zona Literasi Di Sentra Readines TK IT Permata Hati	98
F. Keterbatasan Penelitian	106
BAB V PENUTUP	107
A. Simpulan	107
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSAKA.....	109

DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Deskripsi Data Pretest Keterampilan Membaca Awal Anak.....	90
4.2 Tabel Deskripsi Data Posttest Keterampilan Membaca Awal Anak	92
4.3 Tabel Deskripsi Data Pretest dan Posttest Keterampilan Membaca Awal Anak	93
4.4 Tabel Kategori Nilai.....	93
4.5 Hasil Uji Normalitas Pretest.....	96
4.6 Hasil Uji Normalitas Posttest.....	97
4.7 Hasil Hitung <i>Paired Sample T-test</i>	98

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Penelitian.....	115
2. Daftar Nama Anak	116
3. Instrumen Penelitian.....	118
4. Tabulasi Data Uji Instrumen	121
5. Tabulasi Data Pretest.....	124
6. Tabulasi Data Posttest	127
7. Hasil Uji validitas.....	130
8. Hasil Uji Reliabilitas	132
9. Deskripsi Data Pretest Dan Posttest Keterampilan	
Membaca Awal Anak.....	137
10. Hasil Uji Normalitas	138
11. Hasil Hitung <i>Paired Sample T-test</i>	139
12. Dokumentasi Penerapan Zona Literasi	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang dilaksanakan sebelum anak memasuki pendidikan dasar dan merupakan suatu pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hasan, 2010). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dasar yang ditujukan untuk anak sejak dini. Pendidikan ini dilaksanakan dengan tujuan menciptakan pondasi yang kuat bagi keberlangsungan hidup anak. terciptanya pondasi yang kuat pada diri anak diharapkan dapat dijadikan anak dalam proses penerimaan informasi agar selalu berada dalam koridor yang baik. Banyaknya perspektif terkait PAUD dapat kita lihat dari para filosofis pendidikan anak usia dini yang sering kita dengar. Hal ini lebih meyakinkan kita akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

Menurut Suyadi (2014), secara filosofis pendidikan anak usia dini mempunyai sejarah yang dikemukakan oleh para ahli. Tokoh pendidikan anak usia dini sendiri yaitu Pestalozzi, Froebel, Montessori, Al Ghazali, Ibn Sina, Ki Hadjar Dewantara, Hasyim Asyari, Ahmad Dahlan, dan lain-lain. Pada kali ini mereka memiliki berbagai perspektif tentang PAUD.

Pertama, PAUD adalah pengalaman dan pelajaran. Pengalaman dan pembelajaran yang di alami ketika usia dini merupakan kejadian yang penting dan tidak akan dialami diusia selanjutnya kecuali dimodifikasi (Fernie dalam Suyadi, 2014). Kedua, PAUD adalah hakikat belajar dan perkembangan. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses dimana proses belajar dan perkembangan anak berjalan dengan seiringan. Keberhasilan dan kegagalan anak pada masa usia dini menjadi tolak ukur untuk pendidikan anak selanjutnya.

Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dalam mempersiapkan pendidikan anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa usia emas akan dialaminya ketika mereka berada pada pendidikan anak usia dini. Anak akan mendapatkan banyak stimulasi yang dapat mendukung aspek perkembangannya. Adanya PAUD juga sangat membantu para orang tua karir yang sudah disibukkan dengan pekerjaannya. Orang tua yang memiliki waktu sedikit dalam mengurus anak dapat mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan anak usia dini yang sekarang ini telah disediakan.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pendidikan anak usia dini membantu anak dalam hal mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu (1) untuk membentuk anak berkualitas, yaitu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang

optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan dimasa depan, (2) menyiapkan anak dalam mempersiapkan kemampuan belajar (akademik) di sekolah (Hasan, 2010). Berdasarkan uraian diatas diharapkan anak akan mendapatkan haknya dalam pendidikan dan aspek perkembangannya. Pendidikan dengan kualitas yang baik serta aspek perkembangan yang berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 menyebutkan aspek perkembangan pada anak meliputi aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosi, bahasa, moral agama dan seni. Setiap aspek perkembangan anak harus berkembang sesuai tahapan usia dan berkembang secara optimal. Perkembangan yang optimal dan sesuai tahapan usia akan mendatangkan keuntungan dalam pertumbuhan anak. Ketika anak memiliki perkembangan yang baik dalam dirinya hal ini juga membuatnya dapat menjalani hubungan baik dengan anak lain. Kita ketahui bahwa anak juga merupakan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak dalam bersosialisasi adalah kemampuan bahasa. Bahasa adalah salah satu aspek yang penting dikembangkan di TK, bahasa merupakan kemampuan komunikasi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dari simbol-simbol yang diungkapkan melalui pemahaman (Annisa & Tasu'ah, 2016). Bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan

perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (Yusuf LN, 2014:118). Menurut Quigley dkk dalam Ferliana (2014), bahasa merupakan kode yang didalamnya terdapat gagasan atau ide dan telah disepakati bersama dalam berkomunikasi. Berbicara adalah salah satu bentuk bahasa yang merupakan hal penting bagi anak untuk mendapatkan tempat dalam kelompoknya (Soetjiningsih, 2012). Kemampuan bahasa sendiri terdiri dari empat aspek yaitu bicara, menulis, membaca, dan menyimak (Aulia, 2012). Setiap aspek bahasa harus selalu diperhatikan, karena keempatnya memiliki keterkaitan.

Keempat aspek bahasa ini harus memperoleh stimulasi yang baik agar berdampak baik juga pada perkembangan keterampilan bahasa anak. Keterampilan bahasa yang baik akan memudahkan anak untuk mencari dan menerima informasi. Saat ini, informasi tersedia dalam berbagai macam bentuk. Untuk memperoleh informasi dengan baik diperlukan sebuah kesiapan. Kesiapan menerima dan mencari informasi ini diperlukan budaya baca tulis (Aulia, 2012). Budaya baca tulis sering disebut dengan istilah lain yaitu literasi. Saat ini gerakan literasi sangat di gencarkan di dunia pendidikan. Literasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan seseorang dalam mencari dan memperoleh informasi.

Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, dinyatakan bahwa minat membaca Indonesia berada pada peringkat 60 dari

61 negara (Saputri, 2017). Untuk meningkatkan minat baca diperlukan waktu yang lama. Upaya ini harus dilakukan oleh berbagai pihak agar tujuan yang hendak dicapai dapat diperoleh. Bahwasannya untuk meningkatkan minat baca dan literasi perlu kerja keras. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi literasi anak diantaranya yaitu, latar pendidikan orang tua, usia anak, bimbingan belajar yang didapat, keluarga (tingkat kepedulian keluarga) dan gen (keturunan) (Saputri, 2017).

Dilihat dari grafik UNESCO (unesco.org, 2015), tingkat literasi usia 15 tahun keatas pada tahun 2015 berada pada tingkat diatas 90.00%. Banyak upaya yang telah dilakukan Direktorat untuk menangani masalah literasi di Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan Direktorat untuk meningkatkan literasi Indonesia yaitu dengan mengurangi tingkat buta huruf yang dimiliki masyarakat. *Action Plan* dengan Judul *Literacy: Empowerment, Development and Peace* (unesco.org, 2012), menyebutkan langkah-langkah yang dilakukan Direktorat guna mengurangi buta huruf yaitu penyediaan program keterampilan keaksaraan (kewirausahaan literasi, kebiasaan membaca sebagai tindak pasca-keaksaraan Facebook, pelatihan guru, pendidikan karakter dan pembangunan). Upaya ini memberikan hasil yang cukup signifikan dalam pengurangan tingkat buta huruf yang dimiliki Indonesia, dari hasil survei menunjukkan pengurangan buta huruf dari 15,4 juta pada tahun 2004 menjadi 7,5 juta pada tahun 2010 dan kesenjangan jender berkurang dari 7,3 menjadi 2.34. Agar tingkat buta huruf mengalami penurunan, maka perlunya usaha yang dilakukan sejak dini dalam

pengenalan huruf yang nantinya dapat mengembangkan kemampuan literasi awal.

Widayaning dkk (2017) dalam penelitiannya menggambarkan tentang sebuah program stimulasi yang dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia prasekolah. Kemampuan membaca dan menulis awal anak usia dini termasuk dalam kemampuan literasi awal anak. Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan membaca dan menulis anak sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Kemampuan formal dapat diukur menggunakan kemampuan literasi awal yang terdiri dari minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Menurut Snow dalam Widayaning dkk (2017), anak usia 2 sampai 5 tahun sudah dapat menunjukkan kemampuan literasinya dengan cukup pesat. Usia 0 - 3 tahun, anak mampu mengenali buku melalui sampul, menuliskan huruf, mendengarkan cerita, berpura-pura membaca. Usia 3 - 4 tahun, anak sudah dapat mengenali tulisan sederhana, mengenal bunyi bahasa yang berbeda, menghubungkan cerita di buku dengan kenyataan, dan tertarik untuk membaca buku. Usia 5 tahun anak seharusnya sudah mampu memprediksikan sebuah alur cerita dalam buku, mampu menuliskan nama dan kata dengan cara dikte. Perlunya stimulasi yang baik dalam kemampuan literasi agar dapat berkembang secara maksimal.

Keberadaan pendidikan anak usia dini saat ini sangat dibutuhkan bagi anak dalam mempersiapkan pendidikannya. Agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan selanjutnya, maka program yang di berikan oleh pendidikan anak usia dini di sesuaikan dengan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam bab 1 pasal 1 yang berbunyi standar nasional pendidikan anak usia dini selanjutnya disebut standar PAUD adalah kirteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangna dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Adanya ketetapan permendikbud tersebut diharapkan pendidikan anak usia dini dapat berjalan dengan baik untuk mendukung aspek perkembangan dan pertumbuhan pada anak.

Aspek perkembangan anak tidak selalu berjalan dengan baik. Adanya hambatan dalam perkembangan anak juga sering kita temui. Perkembangan bahasa seringkali menjadi masalah dalam proses pendidikan anak. Salah satu masalah dalam aspek perkembangan bahasa yang dimiliki adalah membaca. Membaca adalah salah satu aspek perkembangan bahasa yang harus berkembang dengan baik. Stimulasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dirasa perlu dilakukan sejak dini. Pengenalan membaca kepada anak dimulai sejak anak berada di pendidikan anak usia

dini yaitu jenjang Taman Kanak-Kanak. Meskipun kita ketahui bahwa calistung (membaca, menulis berhitung) tidak diperbolehkan untuk anak-anak dalam jenjang Taman Kanak-Kanak. Banyak pihak yang menyebutkan bahwa perlunya pengenalan calistung sejak dini. Pengenalan calistung sendiri sesuai tujuan PAUD nomor 2 yaitu membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Perlu diperhatikan bahwasannya ketika anak memasuki sekolah dasar anak-anak dituntut untuk bisa calistung, lalu bagaimana anak-anak bisa calistung di sekolah dasar jika mereka belum mengenal calistung di pendidikan sebelumnya (TK) (Hasan, 2010).

Keberhasilan anak untuk belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya ditentukan dari pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang terima sebelumnya. Ketiga mata pelajaran ini sering disebut 3R yaitu *read*, *write* dan *arithmetic* (Soegeng Santoso dalam Widyastuti (2017). Ketiganya harus berjalan secara efektif. *Read*, *write*, dan *arithmetic* merupakan kemampuan dasar ketika anak memasuki pendidikan dasar. Adanya kemampuan dasar yang dimiliki maka akan membantu anak untuk lebih mudah dalam mengenyam pendidikan selanjutnya.

Kekhawatiran sering terjadi pada orang tua terhadap anaknya yang belum mampu membaca menjelang masuk SD. Keadaan ini sering membuat orang tua untuk memaksa anaknya belajar terutama belajar membaca. Menurut Aulia (2012), adanya istilah “tidak lulus” dan “tidak naik kelas” juga menjadi faktor kekhawatiran orang tua dan memaksa anaknya untuk

belajar membaca. Belakangan ini sering pembelajaran membaca dan menulis yang diberikan ketika anak berada pada usia prasekolah menjadi pro dan kontra. Para tokoh pendidikan dan guru TK berpendapat TK hanya memberikan kegiatan pembelajaran guna untuk melatih kemampuan sosialisasi dan belajar sambil bermain bukan belajar seutuhnya. Ada juga yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis, mereka memperlihatkan dengan bukti bahwa anak usia 4 dan 5 tahun sudah dapat diajarkan membaca dan menulis tanpa kesulitan.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diambil kesimpulan stimulasi kemampuan membaca dan menulis untuk anak ketika usia prasekolah dapat diberikan. Pemberian pembelajaran membaca dan menulis harus disesuaikan dengan dunia anak. Dunia anak usia dini yaitu bermain. Jadi, untuk mengoptimalkan kesiapan akademik anak dalam memasuki sekolah dasar diperlukan pembelajaran membaca dan menulis yang dilakukan dengan metode yang benar. Pembelajaran ini dapat diberikan kepada anak melalui kegiatan belajar sambil bermain sehingga anak akan mudah menyerap informasi dan tidak merasa kesulitan atau terbebani.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, membaca, menulis dan berhitung bukanlah tujuan dari pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Keterampilan ini dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan bermain. Pembelajaran yang dilakukan dengan bermain diharapkan dapat menyiapkan keterampilan anak dalam membaca, menulis dan berhitung. Hal ini diungkapkannya berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah 6205/C/DS/1999 tentang belajar membaca, menulis, dan berhitung sudah terintegrasi dalam program pengembangan keterampilan dasar. Perlunya pemberian pengenalan pembelajaran calistung pada anak di TK yang harus disesuaikan dengan perkembangan anak, yaitu diberikan dalam porsi rendah dan dilakukan melalui pembelajaran bermain (Eliza, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di TK IT Permata Hati Ngaliyan. TK ini menyediakan kelas KB, TK A, TK B dan TPA. Kelompok bermain memiliki 2 kelas, TK A sebanyak 6 kelas, TK B sebanyak 3 kelas dengan masing-masing jumlah siswa dalam kelas tersebut 15 anak. TPA sendiri dilakukan dari jam pulang sekolah hingga sore hari. Pada kesempatan kali ini peneliti fokus untuk meneliti kemampuan membaca awal anak di kelompok B dengan rentang usia 5 – 6 tahun. Model pembelajaran yang diterapkan TK tersebut cukup menarik perhatian peneliti.

TK IT Permata Hati menggunakan model pembelajaran sentra. Secara umum model pembelajaran sentra meliputi sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra persiapan, sentra imtaq, dan sentra main peran. Biasanya, TK yang mengadopsi model pembelajaran sentra mereka menerapkannya dengan sedikit perubahan atau inovasi. Perubahan ini dilakukan atas dasar kebutuhan anak yang disesuaikan dengan lingkungan mereka. TK IT Permata Hati sendiri memiliki enam sentra yaitu, sentra readiness, sentra alam cair, sentra balok, sentra religi, sentra peran, dan sentra

seni. Ada sedikit perubahan nama pada sentra yang diterapkan di TK tersebut. Seperti sentra persiapan diubah menjadi sentra readiness, meskipun esensi yang terkandung didalamnya memiliki kesamaan.

Sentra persiapan atau memberikan pembelajaran permainan yang mengajak anak untuk kerja yang lebih serius dari pada sekedar main (Diana, 2013). Sentra persiapan merupakan sentra yang kegiatannya bertujuan mengenalkan anak konsep keaksaraan dan konsep berhitung kepada anak. Namun, dari hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan tujuan dari harapan dan kenyataan yang terdapat pada TK tersebut. Peneliti menemukan banyak anak memiliki kemampuan membaca yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Anak usia 5-6 tahun dalam aspek keaksaraan anak sudah memiliki kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, dan memahami arti kata dalam cerita.

Kenyataan di lapangan menunjukkan banyak anak yang belum memenuhi standar tingkat pencapaian anak pada aspek bahasa keaksaraan. Kurangnya kemampuan anak dalam membaca dapat dilihat ketika anak melaksanakan tugas-tugas. Hasil observasi menunjukkan, banyak ditemukan

anak-anak yang masih kebingungan terhadap huruf-huruf yang memiliki kesamaan bentuk dan kesamaan bunyi. Anak memiliki kesulitan dalam mengucapkan huruf dan memahami huruf tersebut. Masalah lain yang dihadapi anak yaitu, banyak anak yang membutuhkan bantuan dalam membaca dan memahami tugas dalam bentuk tulisan. Dilihat dalam penulisan nama, anak-anak masih banyak melakukan kesalahan, seperti kurangnya penulisan huruf pada namanya dan penulisan huruf terbalik. Kesalahan penulisan terjadi karena konsep pengetahuan huruf dan membaca anak yang masih belum maksimal dikarenakan stimulasi kurang optimal.

Tujuan dari sentra persiapan yang seharusnya mampu memaksimalkan kemampuan anak dalam keaksaraan masih dirasa kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keadaan sentra yang kurang mendukung dan lain-lain. Keadaan sentra persiapan yang kurang mendukung membuat anak tidak maksimal dalam menerima rangsangan salah satunya konsep keaksaraan. Keadaan sentra yang kurang mendukung dapat dilihat dari penyediaan media dan suasana seting dalam kelas. Kebutuhan media pendukung dalam belajar anak masih kurang. Media pendukung untuk kemampuan membaca anak dapat berupa, replika huruf, *flash card* dll. Selain itu, masalah kurangnya kemampuan membaca anak juga dipengaruhi dari minat belajar anak yang rendah.

Melihat keadaan tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam sumber belajar di sentra persiapan. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan pengkondisian pembelajaran yang lebih menarik dan lebih

alamiah sesuai dengan sifat alami anak yaitu bermain. Pengaturan kelas yang menarik dan memaksimal perlu di ciptakan. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat dijadikan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut John Dewey dalam Yus (2011), kemampuan intelektual anak akan kuat ketika anak melakukan pembelajaran secara langsung atau konkret dan melibatkan fisik dalam pembelajaran tersebut, yang biasa kita kenal dengan istilah *learning by doing*.

Mengatasi masalah tersebut peneliti memiliki satu langkah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Peneliti berusaha untuk menerapkan zona literasi. Zona Literasi ini sejalan dengan Gerakan Literasi Nasional yang mana merupakan induk gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dimana zona literasi diharapkan dapat dijadikan wadah oleh guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan zona literasi sendiri diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar anak. Sumber belajar adalah suatu tempat yang digunakan sebagai bahan belajar (Maemulyani & Caryoto, 2013). Pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan sifat alami anak yaitu bermain.

Zona literasi adalah sebuah wilayah dalam kelas yang mengadakan kegiatan pengenalan huruf melalui kegiatan bermain. Dalam zona literasi pengenalan huruf anak akan diberikan secara bertahap sampai anak mengerti konsep huruf dan dapat merangkainya menjadi sebuah kata dan kalimat. Kegiatan yang bertahap dan mengalir secara alami akan

memudahkan anak dalam menerima sebuah informasi. Kemudahan anak dalam menerima informasi terkait konsep huruf diharapkan dapat membantu keterampilan membaca anak.

Berdasarkan hal yang telah peneliti sampaikan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui zona literasi, dimana penelitian ini akan dilaksanakan di TK IT Permata Hati Ngaliyan. Judul penelitian yang akan diambil yaitu **“Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra *Readines* TK IT Permata Hati Ngaliyan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat peningkatan keterampilan bahasa (membaca awal) dalam zona literasi di sentra *readines* kelompok B TK IT Permata Hati Ngaliyan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah diatas adalah: untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan membaca awal dalam zona literasi di sentra *readines* kelompok B TK IT Permata Hati Ngaliyan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penulisan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

- 1) Memperoleh pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan dalam zona literasi
- 2) Memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca awal

b. Bagi guru

- 1) Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan ketrampilan membaca awal anak
- 2) Meningkatkan kreatifitas guru dalam memberikan kegiatan belajar yang menyenangkan untuk anak

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai upaya penyempurnaan dari sentra *readines*
- 2) Sebagai inovasi dalam pembelajaran

d. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian dan penulisan ini bagi peneliti adalah dapat menghasilkan media belajar yang berguna dalam proses pembelajaran dan menambah pengalaman serta pengetahuan dalam proses belajar mengajar anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol (Santrock, 2007:353). Bahasa adalah bentuk dari komunikasi baik verbal dan nonverbal dimana berbentuk lisan, tertulis, atau isyarat yang digunakan untuk memaknai kata disertai aturan untuk menyusun variasi dan mengkombinasi (Astuti, 2013:52). Menurut Quigley, S P & Paul, Peter V dalam Ferliana & Agustina (2014), bahasa merupakan kode yang didalamnya terdapat gagasan atau ide dan telah disepakati bersama dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan simbol-simbol yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi.

Perkembangan bahasa berkembang seiring dengan perkembangan kognitif anak. Semakin baik kemampuan kognitif anak akan mempengaruhi penguasaan dari kecerdasan kemampuan bahasa anak. Kecerdasan bahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan gagasan menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam bentuk yang berbeda (Umaroh, 2012). Dalam bukunya Aulia (2012:12), kemampuan bahasa meliputi pengucapan kalimat, memahami pembicaraan, berhitung, dan menulis. Kemampuan berbahasa seseorang akan mengalami peningkatan seiring

dengan penambahan usia seseorang. Hal ini bisa dilihat ketika anak baru lahir ia hanya dapat berkomunikasi dengan tangisan kemudian seiring bertambahnya usia anak mulai dapat mengucapkan kata-kata.

Menurut Gleason, B dalam Santrock (2007: 353), menyebutkan bahwasannya terdapat lima sistem aturan bahasa meliputi:

- a. Fonologi adalah sistem suara dari suatu bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Setiap bahasa dibentuk dari suara-suara dasar.
- b. Morfologi, mengacu pada unit-unit makna yang membentuk formasi kata. sebuah morfem adalah unit terkecil yang masih memiliki makna yang berupa kata atau bagian yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil.
- c. Sintaksis, meliputi bagaimana kata-kata didominasi sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti.
- d. Semantik, mengacu pada makna dan kalimat. Setiap kata memiliki sekumpulan makna semantik atau atribut-atribut penting terkait makna kata.
- e. Pragmatik, perangkat terakhir dari aturan bahasa adalah pragmatik, yakni penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks-konteks yang berbeda.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tertulis yang dilakukan melalui sistem aturan

dimana bahasa ini digunakan seseorang untuk bertukar informasi. Bahasa sendiri digunakan untuk menyatakan keinginan, pikiran dan perasaan.

Adapun bahasa yang terkait dalam penelitian kali ini adalah bahasa yang berhubungan dengan bahasa lisan anak yaitu kemampuan membaca anak di kelompok B, dimana berada pada usia 5-6 tahun.

2. Masa Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan sebuah proses dari motorik otak kiri manusia. Kemampuan tersebut meliputi pengucapan kalimat, memahami pembicaraan orang, kemampuan berhitung, dan menulis (Aulia, 2012:12). Menurut Santrock (2007:353) perkembangan bahasa anak dibagi kedalam tingkatan masa, yaitu:

a. Masa Bayi

1) Celoteh dan vokalisasi. Bayi secara alami mengeluarkan suara-suara. Suara-suara ini yang dijadikan alat sebagai komunikasinya kepada pengasuh. Suara bayi dan gerakan-gerakan isyaratnya mengikuti rangkaian selama tahun-tahun pertama kehidupannya:

a) Menangis, bayi menangis saat ia lahir. Menangis merupakan suatu isyarat bahwa bayi merasa tidak nyaman ataupun menginginkan hal lain. Ada banyak tipe menangis yang dapat menandai hal berbeda-beda.

- b) *Coing*, bayi pertama kali mendekut (*cooing*) kira-kira pada usia 1-2 bulan. Suara mendekut yang terlihat pada bayi seperti “oo”, “co” atau “goo”. Bayi akan mendekut ketika sedang berkomunikasi dengan pengasuhnya.
 - c) Celoteh, terjadi pada pertengahan tahun pertama dan termasuk menggabung-gabungkan kombinasi konsonan-vokal, seperti “ba,ba,ba”.
 - d) Gerakan, digunakan untuk menunjukkan sebuah keinginannya. Gerakan yang ditimbulkan seperti melambaikan tangan (da da), gerakan kepala untuk mengatakan “ya” (menggangguk). Gerakan ini muncul ketika anak berada pada usia 8 – 12 bulan.
- 2) Mengenali bunyi-bunyi bahasa, pada masa ini bayi akan memiliki kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi yang telah didengar sebelumnya dengan bunyi-bunyi yang baru. Setelah bayi usia 6 bulan mereka akan menjadi pendengar yang lebih spesifik.
- 3) Kata-kata yang pertama, terjadi pada usia 8-12 bulan. Menurut Berko dalam Santrock (2007:358), kata-kata pertama adalah lanjutan kemampuan komunikasi dirinya dengan orang tua yang mana sebelum anak mengeluarkan kata-kata, anak berkomunikasi menggunakan anggota tubuhnya. Kata-kata pertama yang biasa diucapkan oleh anak seperti pa-pa, ma-ma.

Menurut Bloom dkk dalam Santrock, (2007: 359), menyebutkan bahwa anak memunculkan kata-kata pertama yang bervariasi, dan mengalami peledakan kata-kata yang bervariasi juga. Anak-anak mengeluarkan kata-kata pertama pada rata-rata usia 13 bulan dan mengalami peledakan kata-kata pada usia 19 bulan.

- 4) Ucapan-ucapan dua kata, terjadi pada usia 18-24 bulan. Dalam menyampaikan ucapan dua kata, anak bergantung pada gerak tubuh, nada suara, dan konteks dari maksud ucapannya. Namun tidak semua ucapan dua kata terdiri dari dua kata saja. Ucapan dua kata ini banyak menghilangkan bagian gramatikal pembicaraan dan bersifat ringkas. Ucapan ini bersifat pembicaraan telegrafis, yaitu pembicaraan yang menggunakan kata pendek dan singkat. Sebagai contoh “mama beri es roti” dan “mama beri Tony es roti”.
- b. Masa Kanak-Kanak Awal, setelah tahapan dua kata anak akan mengalami tahapan lebih lanjut secara cepat yaitu penggabungan tiga-empat-lima kata. Memasuki tahapan masa kanak-kanak awal anak akan mengalami peningkatan dalam bahasa, yaitu:
- 1) Memahami fonologi dan monologi, pada tahap ini anak mulai memiliki kemampuan dalam berbahasa dalam bentuk jamak. Pengetahuan anak dalam kemampuan morfologi bahasa didapatnya ketika mereka melampaui masa pengucapan-pengucapan dua kata. Hal ini mengundang perhatian dari

peneliti untuk mengetahui kenyataan-kenyataan kemampuan bahasa anak. Jean Berko dalam Santrock (2007), melakukan penelitian terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah. Pada penelitiannya kali ini Jean Berko memberikan dua kartu bergambar *wug*. Pada kartu pertama terdapat satu *wug*. Kartu kedua bergambar dua *wug* dan anak-anak diminta untuk mengisi kata-kata yang kosong. *Wugs* adalah kata yang benar untuk melengkapi gambar yang kosong tersebut. Dalam hal ini anak-anak dapat menjawab dengan benar meskipun belum sempurna. Dapat diketahui bahwasannya anak-anak tidak hanya mampu berkata benar namun anak sudah mampu mengetahui aturan-aturan bahasa morfologis.

- 2) Memahami Sintaksis, anak-anak usia prasekolah umumnya sudah mulai mampu menyusun kalimat dengan bantuan kata kerja. Anak-anak mulai mampu menunjukkan aturan-aturan peletakan kompleks dalam penyusunan kalimat. Sebagai contoh pertanyaan “*where is Daddy going?*”, anak akan menyebutkannya dengan “*where Daddy is going?*”.
- 3) Kemajuan-kemajuan dalam semantik, pada tahap ini anak-anak sudah melampaui tahap dua kata. Anak-anak akan dengan cepat mempelajari kata-kata baru. Menurut Carey dan Clark dalam Santrock (2007:361), kemampuan kosakata anak mencapai 8.000 – 14.000 kata ketika anak memasuki usia 6 tahun.

- 4) Kemajuan pragmatik, perubahan dalam pragmatik pada perkembangan bahasa anak-anak merupakan salah satu ciri-ciri dalam perkembangan ini (Bryant dalam Santrock, 2007:361). Ketika anak memasuki usia 6 tahun, anak sudah mulai mampu menyesuaikan pola-pola pembicaraan sesuai dengan situasi yang sedang mereka alami. Misalnya, ketika anak usia 6 tahun berbicara dengan anak usia 2 tahun maka mereka akan menggunakan pola bahasa yang disesuaikan, lebih lembut misalnya.
- c. Masa Kanak-Kanak Menengah dan Akhir, tahap ini terjadi ketika anak mulai memasuki sekolah dasar. Keterampilan yang dimiliki anak ketika mulai memasuki sekolah dasar memungkinkan keterampilan bahasa yang dimiliki yaitu keterampilan membaca dan menulis. kemampuan bahasa anak pada masa ini sebagai berikut:
- 1) Kosakata dan tata bahasa, pada tahap ini anak mampu memikirkan kata yang berubah. Selain itu anak juga mampu merespons sebuah kata dengan kata lain yang berhubungan dengan kata tersebut. Pada tahap ini anak diharapkan sudah mampu mengutarakan bahasa lewat lisan sebelum anak-anak mampu mengutarakannya lewat tulisan.
 - 2) Kesadaran metalinguistik, adalah kesadaran secara esensial, kognitif tentang suatu bahasa (Santrock, 2007:363). Dimana

anak sudah mulai mampu mengetahui makna atau arti dari bahasa yang ia gunakan.

- 3) Menulis, kemampuan menulis anak mulai terlihat ketika anak memasuki usia 2 atau 3 tahun dimana anak sudah mulai menunjukkan kemampuan menulisnya dengan mencoret-coret (*scribbling*) (Santrock, 2007:365). Perkembangan ini terus meningkat seiring berjalannya waktu, hal ini dapat dilihat ketika memasuki usia 4 tahun anak mulai mampu menuliskan nama depannya. Usia 5 tahun anak sudah mampu menuliskan huruf yang dilihatnya. Menurut Spandel dalam Santrock, (2007:366), ketika kognitif anak dan keahlian bahasa anak meningkat melalui pengajaran yang baik, maka keahlian menulis juga akan meningkat.
- 4) Bilingualisme, merupakan kemampuan dalam berbicara dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Kemampuan bilingual memiliki efek positif bagi perkembangan kemampuan kognitif anak (Santrock, 2007:366). Menurut Bialystok dalam Santrock (2007:366). Kemampuan bilingual anak juga memiliki efek keterampilan terhadap kepekaan struktur bahasa lisan dan tulisan, anak lebih mampu menyadari kesalahan pada tata bahasa dan makna, keterampilan ini sangat membantu keterampilan membaca.

Dalam bukunya Aulia (2012:14), menjelaskan gambaran mengenai perkembangan bahasa dan bicara anak sebagai berikut:

- a. Masa Prelinguistik (0–3 bulan), pada masa ini bayi belum mampu menggabungkan elemen bahasa, dari isi, bentuk, maupun pemakaian bahasa. Komunikasi yang terjadi pada masa ini bersifat reflektif daripada terencana. Pada masa ini pengamatan pada bayi dilakukan dengan memperhatikan reaksi bayi terhadap suara. Apabila bayi tidak dapat bereaksi pada suara, hal tersebut dapat dijadikan bahasa evaluasi fisik serta audiologi bayi.
- b. Masa transisi (3-9 bulan), perkembangan bahasa utama *milestone* pada bayi adalah pengucapan kata pertama yang terjadi di akhir tahun pertama kehidupan bayi. Kata-kata yang diucapkan bayi untuk pertama kalinya merujuk pada benda, orang, tempat, atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar.
- c. Masa perkembangan kosakata (9-18 bulan), pada masa ini anak mulai produktif dalam produksi kata-kata. Kemampuan dalam berbicara satu kata pada masa ini anak mulai mampu berbicara lebih dari satu kata. Anak mulai belajar mengkonsolidasikan isi, bentuk, dan pemakaian bahasa dalam percakapan.
- d. Masa prasekolah (18-36 bulan), pada masa ini anak mengalami mobilitas tinggi, sehingga mempunyai akses bersosialisasi yang lebih luas. Anak akan mulai berpikir konsep, jenis, dan peristiwa.

Menurut Lundsteen dalam Astuti (2013:62) perkembangan bahasa dibagi dalam tiga tahapan:

- a. Tahap Pralinguistik. Pada usia 0-3 bulan, bunyi bahasa dari anak berasal dari dalam tenggorok. Pada usia 3-12 bulan, anak banyak memakai bibir dan langit-langit, seperti ma, da, ba.
- b. Tahap protolinguistik. Pada usia 12-24 bulan, anak sudah mengerti dan dapat menunjukkan bagian tubuh. Kosakata yang dapat dicapai anak antara 200-300 kata.
- c. Tahap linguistik. Pada usia 2-6 tahun atau lebih, anak sudah belajar tata bahasa dan perkembangan kosakata mencapai 3000 kosakata.

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek perkembangan bahasa, anak usia 5-6 tahun sudah mampu:

- a. Memahami (reseptif) bahasa, memahami cerita, perintah, aturan dan menyenangkan juga menghargai sebuah bacaan.
- b. Mengekspresikan bahasa, mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, dan menceritakan kembali apa yang telah diketahui.
- c. Keaksaraan, memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita.

Berdasarkan kajian dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa seseorang selalu mengalami perkembangan

pada setiap masanya. Pada masa perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dimana anak sudah mengalami perkembangan bahasa yaitu penggabungan tiga-empat-lima kata dan anak sudah mencapai kosakata antara 3.000-14.000, anak sudah mulai mampu mengatur tata bahasanya, anak sudah mengalami mobilitas yang tinggi sehingga akses bersosialisasi yang dilalui anak lebih luas.

Adapun masa perkembangan yang akan diteliti yaitu masa kanak-kanak awal pada usia 5-6 tahun yang meliputi kemampuan membaca awal. Kemampuan membaca awal anak dimana anak dapat membaca 2 sampai tiga suku kata.

3. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca merupakan bagian dari bahasa dengan kata lain membaca adalah menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata, kata disusun agar orang lain dapat memahaminya (Ernita dkk, 2013). Membaca bukanlah bawaan, dan artinya setiap anak harus diajarkan untuk membaca (Frey & Fisher, 2010). Menurut Andini dkk dalam Ernita dkk (2013), kemampuan yaitu kesanggupan, kuasa dan kaya. Menurut Aulia (2012:59), kemampuan membaca merupakan kunci yang penting dan dibutuhkan anak dalam mengarungi dunia pengetahuan. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan pembaca guna untuk mendapatkan pesan atau informasi yang disampaikan penulis melalui media tulisan.

Jadi, membaca merupakan kemampuan yang dapat dilatih dengan tujuan untuk mengetahui maksud dari sebuah tulisan atau simbol.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan kegiatan menterjemahkan, menganalisis, dan memahami suatu simbol atau gambar guna mendapatkan informasi dari simbol tersebut. Kemampuan ini didapatkan seseorang melalui proses latihan.

Adapun kemampuan membaca terkait penelitian ini adalah memahami suatu simbol atau gambar. Penelitian ini akan fokus pada kemampuan membaca awal anak, dimana kemampuan membaca awal anak 2-3 suku kata yang dilihat pada proses pembelajaran di PAUD.

4. Tahap Perkembangan Membaca

Dalam bukunya Musfiroh (2009:9), menjelaskan lima tahap perkembangan membaca anak yang di sampaikan Cochorane berdasarkan dari penelitian yang dilakukan di Barat, yaitu:

- a. Tahap Magic, anak belajar tentang guna buku. Mereka mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Pada tahap ini anak-anak mulai terlihat tertarik melihat buku, membawa buku, dan memiliki buku favorit. Melihat kondisi anak yang berada pada tahap tersebut, perlunya contoh yang baik untuk anak dari orang tua akan pentingnya buku, dengan membacakan atau membicarakan buku bersama anak.

- b. Tahap konsep diri, pada tahap ini anak mulai terlihat melakukan kegiatan membaca, seperti pura-pura membaca, mengartikan sebuah gambar, dan membahaskan buku walau tidak sesuai dengan teks. Untuk mendukung tahap ini, orang tua dapat melakukan kegiatan membaca bersama anak dan memberikan fasilitas membaca yang sesuai dengan kesukaan anak.
- c. Tahap pembaca antara, anak memiliki kesadaran akan bahan cetak, anak akan menemukan kata yang sudah dikenalnya, mencatat kata yang memiliki kaitan dengan dirinya, membaca ulang cerita tulis. Pada tahap ini orang tua dapat mendukung perkembangan dengan membaca cerita untuk menghadirkan kosakata kata baru. Hal ini dapat dilakukan orang tua melalui bernyanyi dan membaca puisi. Pada tahap ini anak mulai mengenali alfabet.
- d. Tahap lepas landas, anak mulai menggunakan tiga sistem tanda yaitu, grafonik, semantik, dan sintaksis. Anak mulai bergairah membaca, mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak, dan membaca apapun yang ada di sekitar anak, seperti kemasan jajan dan tanda-tanda. Resiko dalam tahap ini yaitu bilamana anak diberikan terlalu banyak perhatian pada setiap huruf. Orang tua harus membiarkan anak bermain dengan ketertarikannya.
- e. Tahap independen, anak mulai membaca buku yang tidak dikenal. Mengkonstruksi makna huruf dari pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan kelima tahap diatas, peran orang tua dan pengajar yaitu dengan tetap membacakan buku kepada anak. Bagi anak, huruf adalah hal yang abstrak, untuk itu perlunya usaha orang tua dalam mengasosiasikan huruf menjadi nyata bagi anak. Hal pertama yang dapat dilakukan orang tua dan guru yaitu dengan mengenalkan huruf pertama dari kata yang sudah dikenal anak sebelumnya. Pengenalan huruf seperti ini akan memdahkan pemahaman anak dan pembelajaran akan terasa menyenangkan.

Sebelum anak dapat membaca, anak-anak perlu menguasai dasar-dasar kemampuan dan kesiapan membaca. Aulia (2012:40) dalam bukunya menjelaskan, kemampuan anak yang perlu dikembangkan adalah:

- a. Kemampuan membedakan *auditorial*, yaitu membedakan suara-suara yang ada di lingkungannya, baik konsonan atau vokal.
- b. Kemampuan diskriminasi visual, dapat membedakan macam huruf yang ada.
- c. Kemampuan membuat hubungan antara suara dan simbol yang menandainya.
- d. Kemampuan *perseptual* motorik, memahami interaksi dari berbagai saluran persepsi aktivitas motorik.
- e. Kemampuan anak berbahasa secara lisan.
- f. Kemampuan membangun latar belakang dari pengalaman.

- g. Kemampuan dalam menginterpretasi atau mengkomunikasikan secara lisan dari sebuah gambar
- h. Kebiasaan membaca dan memahami aturan membaca yaitu dari kiri ke kanan.
- i. Kemampuan anak dalam merangkai huruf.
- j. Kemampuan anak menggunakan bahasa tutur.
- k. Kemampuan anak mengenali kata.
- l. Kemampuan anak dalam literasi komunikasi.
- m. Kemampuan anak dalam bidang koordinasi gerak

Pakar pendidikan Whitehurst dan Lonigan dalam Aulia, (2012:44) mencatat ada sembilan komponen *emergent literacy*. *Emergent literacy* adalah masa perkembangan kemampuan membaca anak dari usia prasekolah sampai menjadi pembaca yang fasih. Sembilan komponen tersebut yaitu:

- a. *Language*, membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa. Anak harus memiliki kecakapan dalam tutur bahasa agar kemampuan membaca juga dapat terampil. Namun, membaca bukanlah refleksi dari tutur bahasa, karena anak yang bahasa tuturnya baik belum tentu memiliki kemampuan membaca yang baik pula.
- b. *Convention of Print*, pengamatan anak terhadap media cetak yang terdapat di rumah. Pengamatan ini akan berakibat pada kebiasaan

anak untuk melakukan kegiatan membaca dari kiri ke kanan, atas ke bawah, dan depan ke belakang.

- c. *Knowledge of Letters*, kemampuan anak dalam menceritakan huruf A, B, dan C, sebelum mengenyam dunia sekolah. Dari hasil penelitian, anak yang mampu menamai sebuah huruf pada anak usia TK akan menjadi refleksi kemampuan membaca yang dimilikinya untuk arah selanjutnya.
- d. *Linguistic Awareness*, kemampuan mengidentifikasi yang dimiliki anak tidak hanya kepada huruf, melainkan unit linguistik seperti fonem, silabel, dan kata. Hal yang paling penting dalam kemampuan membaca yaitu terdapat pada linguistik, yaitu pengolahan fonologi atau diskriminasi serta mengartikan bunyi bahasa.
- e. *Korespondensi Phoneme-grapheme*, kemampuan memahami cara memilah suara bahasa. Kondisi ketika anak mampu membedakan huruf yang disuarakan dengan huruf yang tertulis. Kemampuan ini banyak terjadi ketika anak memasuki usia prasekolah. Dimana pengetahuan huruf dan sensitivitas fonologi berkembang secara simultan dan resiprok.
- f. *Emergent reading*, kemampuan membaca pura-pura yang dilakukan anak terhadap buku yang disukai. Selain itu anak juga mampu seolah-olah membacakan narasi cerita yang dianggapnya sesuai dari gambar.

- g. *Emergent writing*, kemampuan anak yang seolah-olah melakukan kegiatan menulis. Pada kegiatan ini anak membuat garis-garis yang dianggapnya sebagai sebuah alur cerita.
- h. *Motivasi print*, pengetahuannya akan huruf cetak terdapat pada anak yang memiliki ketertarikan pada kegiatan membaca dan menulis. Anak akan sering meminta orang tua untuk membacakan cerita yang disukai. Ketika anak sudah mampu membaca dengan baik, anak akan menghabiskan waktunya untuk membaca.
- i. *Other cognitive skill*, kemampuan kognitif yang membantu proses belajar membaca anak. Selain kemampuan kognitif, aspek memori dan pengalaman pribadi juga membantu dalam proses belajar membaca anak.

Kesembilan komponen ini merupakan sebuah syarat agar anak dapat membaca dengan fasih. Masing-masing komponen memiliki peran penting dalam kemampuan membaca anak. Perlunya perlakuan dalam setiap komponen *emergency literacy* agar masing-masing komponen yang dilewati anak dapat memberikan bantuan dalam perkembangan kemampuan membacanya. Kesembilan komponen harus dapat dimiliki setiap anak agar anak dapat membaca dengan fasih.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan anak yang dilalui cukup banyak. Dimana mula-mula anak berada pada tahap tertarik akan buku atau gambar kemudian mulai

melakukan kegiatan pura-pura membaca, sadar akan huruf, membaca dan mengerti makna dari sebuah bacaan.

Adapun perkembangan membaca awal anak yang akan diteliti berada pada tahap konsep diri, yaitu anak mulai melakukan kegiatan membaca pura-pura, mengartikan sebuah gambar, dan membahasakan buku walau tidak sesuai dengan teks.

5. Kemampuan Membaca Awal Anak

Sebelum mengajarkan anak membaca, perlu diketahui tentang kemampuan yang dimiliki anak usia 5 tahun kebawah, yaitu:

- a. Mudah menyerap informasi dalam jumlah besar
- b. Kecepatan menangkap informasi yang luar biasa.
- c. Semakin banyak informasi yang didapat, semakin banyak pula apa yang diingat anak.
- d. Memiliki energi yang besar untuk kemampuan otak dan daya pikir.
- e. Keinginan belajar yang sangat besar
- f. Antusias dalam mempelajari sesuatu
- g. Dapat belajar bahasa apa pun yang diperkenalkan anak sejak dini.

Anak mampu dengan mudah diajari membaca atau beberapa bahasa sama dengan halnya diajari bahasa lisan

Menurut Maryatun dalam Lestari (Aida, dkk: 2018), membaca awal pada anak usia dini dibagi menjadi tiga yaitu ketetapan pelafalan, kelancaran dalam membaca, dan kejelasan suara dalam membaca awal

dimana kata diberi tekanan dinamik (keras-lemah). Adapun tahapan dalam membaca awal yaitu:

- a. Membaca gambar
- b. Membaca gambar dan huruf
- c. Membaca gambar dan kata
- d. Membaca kalimat

Menurut Pertiwi (2016), membaca permulaan yaitu keterampilan dasar pada aspek bahasa anak, yang dijadikan bekal anak untuk memasuki jenjang selanjutnya. Ketika anak memiliki kemampuan membaca permulaan, maka anak mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga memunculkan makna dalam kta. Kemampuan ini akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan, dan masih dalam lingkup perkembangan bahasa yaitu keaksaraan.

Agar dapat mengajarkan keterampilan membaca pada anak, perlu diketahui beberapa istilah pada perkembangan anak (Aulia, 2012:48). Istilah-istilah yang dimaksud yaitu:

- a. *Phonemic awarness*, yaitu pengetahuan anak tentang huruf dan dapat dipisahkan dari suara. Kemampuan ini merupakan kemampuan sederhana dan dapat dimiliki oleh setiap anak. kemampuan tersebut muncul ketika anak memasuki usia prasekolah. Setiap anak yang sensitif terhadap ritme akan berdampak pada kesadaran fonem yang

akan mempengaruhi kemampuan membaca dan menjadikan kemudahan dalam pengenalan terhadap kata-kata tertulis, baik suara maupun kemiripan. Sebagai contoh pada kata buku dan kuku. Kemampuan membaca anak akan bagus ketika anak memiliki kemampuan *phonemic awarness*.

- b. *Phonologic recording*, kesadaran fonologis dalam kemampuan awal membaca. *Phonological recording* merupakan dasar dari program membaca di Amerika. Pada tahap ini anak akan diajarkan dengan cara mendengarkan huruf, kemudian mencocokkan antara huruf dan suara. Kemampuan membaca fasih didapatkan tidak hanya dari penyuaran huruf, namun lebih kepada mendapatkan arti kata dari memori secara keseluruhan.

Kemampuan membaca awal memiliki banyak kemampuan diantaranya membaca gambar, membaca gambar dan huruf, membaca gambar dan kata, dan membaca kalimat. Anak dikatakan memiliki kemampuan membaca ketika anak sudah memiliki kemampuan *phonemic awarnes* dan *phonologic recording*.

Pada kesempatan penelitian kali ini, peneliti kan fokus pada kemampuan *phonemic awarnes* dan *phonologic recording*. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan anak akan pengetahuan huruf dan dapat dipisahkan suara juga kesadaran akan kemampuan membaca awal. Kemampuan ini akan peneliti lihat pada anak usia 5-6 tahun yang berada pada kelompok B TK IT Permata Hati Ngaliyan.

6. Kesiapan Anak Membaca

Kesiapan belajar membaca anak bergantung pada kematangan IQ, namun IQ bukanlah tolak ukur seseorang dalam membaca. Menurut Musthafa (2005:31) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, kesiapan membaca dipengaruhi beberapa faktor, sebagai berikut:

- a. Kesiapan fisik, anak yang sehat akan lebih mudah melakukan kegiatan membaca dibandingkan anak yang sakit. Untuk itu sebelum orang tua dan/atau guru mengajarkan anak dalam membaca, perlu memperhatikan kesehatan anak. Hal yang perlu diperhatikan pada kesehatan anak yaitu:
 - 1) Anak harus memiliki penglihatan yang sehat
 - 2) Anak harus memiliki pendengaran yang sehat
 - 3) Anak harus memiliki alat bicara yang sehat
- b. Kesiapan Psikologis. Sebelum guru mengajarkan membaca anak, guru terlebih dahulu mengetahui kondisi psikologis pada diri anak. hal ini dapat guru ketahui melalui kondisi keluarga yang dialami anak. anak yang berada di keluarga hangat dan penuh kasih sayang akan mudah menerima pembelajaran, namun anak yang berada pada kondisi keluarga tak acuh dan kurang perhatian umumnya anak akan kesulitan dalam menerima pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus memberikan motivasi belajar kepada anak agar anak terlepas dari beban yang didapatkan dari rumah dan dapat menerima pembelajaran dengan mudah.

- c. Kesiapan pendidikan, mempersiapkan diri anak dalam belajar membaca akan memudahkan anak untuk menerima setiap rangsangan. Dalam hal ini sekolah merupakan tempat yang paling utama, sedangkan kelurag dijadikan sebagai tempat pembentukan pengalaman anak. pengalaman yang dialami anak menjadi hal penting karena dari pengalaman anak akan memahami apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Kesiapan dalam belajar membaca bergantung pada:
- 1) Pengalaman anak
 - 2) Perolehan kosakata
 - 3) Kejelasan berbicara anak
 - 4) Perhatian dan konsentrasi
 - 5) Sistematika nalar anak
 - 6) Kemampuan mengikuti petunjuk
- d. Kesiapan IQ, tingkat kematangan IQ akan memudahkan anak dalam proses belajar. Namun setiap anak tidak memiliki kematangan IQ yang sama di usia yang sama. Sebagian berpendapat bahwa kematangan IQ diperoleh anak ketika anak beruisa enam atau enam tahun setengah. Adapun yang menyangkal hal ini, bahwa kematangan IQ bukan dipengaruhi usia melainkan dari pengalaman belajar. Para pakar sepakat, bahwa perbedaan ini dipengaruhi oleh kesehatan, psikologi, dan pendidikan anak. Kesiapan IQ juga dipengaruhi oleh faktor hereditas (bawaan) dan lingkungan.

Banyak pertanyaan terkait kapan anak memiliki kesiapan membangun kecerdasan verbal dan menulis. Berbagai pendapat menyebutkan bahwa anak siap diajarkan membaca pada usia 5-7 tahun. Namun perlu diketahui bahwa anak sudah mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengenal benda-benda sejak awal kelahiran. Menurut dr. Endah Citaresmi Sp. A dalam Aulia (2012:61), mengatakan bahwa orang tua perlu memperhatikan anak apabila terlambat bicara pada usia satu tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak-anak seharusnya sudah mampu memperlihatkan kemampuannya dalam bahasa, termasuk menulis.

Untuk lebih jelasnya Aulia (2012:63) kesiapan dalam belajar membaca yang perlu dimiliki anak yaitu:

- a. Anak memiliki ketertarikan terhadap buku dan aktivitas membaca
- b. Anak memiliki kemampuan memahami
- c. Anak memiliki kesiapan memahami
- d. Memiliki kesiapan berbahasa
- e. Memiliki konsep persepsi (membedakan ukuran baik bentuk maupun warna, mengingat sesuatu, membedakan bunyi)

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengajarkan membaca pada anak maka perlu dipersiapkan banyak hal yang dapat mendukung rproses pembelajaran. Kesiapan yang diperlukan

anak yaitu kesiapan fisik, psikologis, pendidikan, IQ. Selain itu anak juga harus memiliki ketertarikan akan aktivitas membaca.

Adapun kesiapan yang akan menjadi fokus penelitian pada kali ini yaitu kesiapan pendidikan. Dimana kesiapan ini akan memberikan perolehan kata. Pendidikan kali ini akan ditunjukkan pada anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK IT Permata Hati Ngaliyan.

7. Faktor Mempengaruhi Kesiapan Membaca

Kesiapan yang harus dimiliki anak agar dapat memiliki keterampilan membaca awal diantara di jelaskan oleh Musthafa (2005:42), faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca anak yaitu:

- a. Pertumbuhan IQ
- b. Pertumbuhan Kepribadian
- c. Pertumbuhan Fisik

Namun dari sebuah penelitian yang menunjukkan hal lain, bahwa sannya faktor penting yang mempengaruhi kesiapan membaca anak yaitu:

- a. Kematangan kepribadian, meliputi kecapaian usia anak, kemampuan anak menghubungkan arti, mampu mengingat kalimat dan materi bacaan, membedakan bentuk persamaan dan perbedaan dan mampu berpikir konkret tentang sesuatu yang dapat diraba
- b. Latihan dan pengalaman, latihan dan pengalaman anak dalam belajar di peroleh di dalam keluarga. Sekolah bertugas sebagai lanjutan dari

pendidikan kelaurag yang mengasilkan pencapaian yaitu kemampuan bahasa, pengucapan yang benar, gemar membaca, kemampuan dalam mempergunakan kalimat secara benar, dan pemahaman yang luas dan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa paparan diatas tentang faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca awal anak yang meliputi pertumbuhan IQ, pertumbuhan kepribadian, pertumbuhan fisik, dan latihan pengalaman.

Pada kesempatan penelitian kali ini akan fokus pada faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca yaitu latihan dan pengalaman.. Latihan dan pengalaman ini akan didapatkan anak dalam proses pembelajara di sekolah. Latihan dan pengalaman yang akan menjadi fokus penelitian dalam zona literasi ini.

8. Cara Mengajarkan Membaca Anak Usia Dini

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca. Salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan *Dialogic Reading (DR)*. *Dialogic reading* adalah metode dalam mengajarkan anak melalui membaca interajtif bersama orang dewasa dengan menggunakan pertanyaan spesifik yang akan mendorong anak berbicara selama bacaan buku, kegiatan ini mengoptimalkan pengembangan bahasa lisan (Towson dkk, 2017). Kegiatan mengajarkan anak

merupakan kegiatan yang sangat penting karena membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap anak untuk memperoleh informasi. Menurut Kuhl dan Swanson dalam Rusu dkk (2017), menumbuhkan keterampilan membaca anak usia dini adalah bagian penting di tahun-tahun awal kehidupan anak, karena di tahun tersebut kecepatan sosial dan neurologis anak sedang berkembang.

Mengajarkan anak membaca harus dilakukan sejak dini mungkin. Menurut Niklas dkk (2016), mengajarkan membaca buku sejak dini dan lingkungan literasi di rumah memberikan kontribusi bermakna bagi perkembangan bahasa anak. Pembelajaran visual yang merujuk pada bahasa fisik atau permodelan dari guru juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan membaca anak (Frey & Fisher, 2010). Agar anak dapat memiliki kemampuan membaca yang baik, perlu diperhatikan langkah atau cara sebagai berikut:

- a. Menitikberatkan pada pemahaman simbol atau huruf, pendekatan ini merupakan langkah awal dalam mengajarkan anak membaca. Penekanan pemahaman kepada anak akan huruf menjadi hal utama yang harus dilakukan. Penekanan ini dilakukan pada huruf yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan dan sederhana. Huruf tersebut yaitu huruf vokal. Setelah pengenalan huruf dan simbol ini kemudian dilanjutkan dengan penggabungan huruf menjadi suku kata atau kata.

b. Menekankan Belajar Membaca Kata dan Kalimat secara Utuh. Pada pendekatan kali ini diharapkan anak mampu mencari sendiri sistem huruf serta bunyi yang berlaku. Anak dituntut mengetahui aturan bacaan seiring dengan perkembangan waktu dalam belajar. Pendekatan yang perlu diingat dalam mengajarkan membaca anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode yang variatif disesuaikan dengan gaya dan kebutuhan anak.
- 2) Melakukan aktivitas bermain sambil belajar.
- 3) Menciptakan suasana nyaman dan penuh keakraban dalam belajar
- 4) Padat, singkat dan tidak perlu lama, cukup 10-15 menit dalam sekali belajar. Hal yang terpenting dalam kegiatan belajar adalah konsisten.
- 5) Peka terhadap reaksi anak ketika belajar. Pembelajaran dihentikan ketika anak sudah merasa bosan dan sudah tidak konsentrasi.
- 6) Orang tua dan guru harus paham, bahwa anak berkembang dengan iramanya sendiri. Banyak anak yang berkembang hanya satu bidang, dan terlambat pada bidang lainnya.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan mengajarkan anak membaca merupakan sebuah keharusan karena membaca merupakan langkah untuk mendapatkan informasi bagi

anak. Mengajarkan anak membaca memerlukan kegiatan yang dapat mendukung pembelajaran. Kegiatan harus dilakukan tanpa adanya paksaan. Anak harus merasa nyaman agar memudahkan anak dapat membaca. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca yaitu dengan *dialogic reading* selain itu penitikberatan pada bahasa fisik dan permodelan dari guru atau orang tua juga sangat penting dalam mengajarkan anak membaca.

Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan untuk mengajarkan membaca pada anak yaitu dengan menitikberatkan pemahaman simbol atau huruf dan belajar membaca kata dan kalimat secara utuh. Kegiatan yang dilakukan seperti memberikan *flash card* dengan bergambarkan sepatu dan terdapat tulisan “sepatu warna biru”

B. Zona Literasi Untuk Pendidikan Anak Usia Dini

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah manusia kecil yang masih dalam tahap belajar dan membutuhkan sosok orang dewasa dalam mendampingi proses belajarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun”. Anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Pada masa ini anak selalu ingin tahu tentang apa saja yang dilihat,

dipegang dan didengarnya. Anak selalu memiliki ketertarikan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Anak usia dini juga sangat aktif, berubah-ubah dan memiliki ketertarikan tinggi akan sesuatu.

Menurut Rahman (2009), anak usia taman kanak-kanak adalah masa usia dini merupakan individu yang terus mengalami proses perkembangan pesat, sehingga pada masa ini merupakan masa yang dapat menentukan kehidupan anak selanjutnya. Masa usia dini ini disebut sebagai masa keemasan. Masa ini merupakan masa penting dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak perlu diberikan waktu dan kesempatan seluas-luasnya untuk dirinya dalam belajar, mencari tahu tentang apa yang dialami. Pendampingan dan arahan dari orang dewasa sangat diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal. Masa keemasan merupakan masa dimana semua potensi yang ada dalam diri anak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Pada masa usia dini anak akan mengalami masa peka, masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa bermain, dan masa membangkang awal. Anak usia dini adalah anak yang berada pada kelas awal SD, pada masa ini anak memiliki perkembangan yang pendek akan tetapi masa ini adalah masa penting bagi kehidupannya (Fikriyati, 2013:18).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, rentang usia ini merupakan masa yang pendek namun masa paling penting dalam kehidupannya. Dimana pada usia ini anak membutuhkan stimulasi

untuk setiap aspek perkembangan yang dimilikinya. Stimulasi yang diberikan guna untuk menyiapkan anak pada kehidupan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak mulai lahir hingga enam tahun yang dilakukan secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan pemberian rangsangan agar anak dapat tumbuh optimal (Mansur, 2011:88). Kegiatan yang ada dalam pendidikan anak usia dini yaitu membimbing, mengasuh, dan kegiatan keterampilan anak yang mana kegiatan ini dapat dijadikan sebagai upaya stimulasi untuk perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan fasilitas kepada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada pengembangan aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014:22). Secara institusional, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan dari motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disiapkan dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk pertumbuhan dan perkembangan aspek anak.

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 menyebutkan aspek perkembangan pada anak meliputi aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosi, bahasa, moral agama dan seni. Setiap aspek

perkembangan anak harus berkembang sesuai tahapan usia dan berkembang secara optimal. Perkembangan yang optimal dan sesuai tahapan usia akan mendatangkan keuntungan dalam pertumbuhan anak. Ketika anak memiliki perkembangan yang baik dalam dirinya hal ini juga membuatnya dapat menjalani hubungan baik dengan anak lain. Kita ketahui bahwa anak juga merupakan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya.

Secara yuridis, Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia ditujukan kepada anak dengan rentang usia sejak lahir hingga usia enam tahun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal; 3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain sederajat; 4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal:

pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Perkembangan pendidikan anak usia dini (Yus, 2011:1), terdapat banyak pandangan para filsuf yang dijadikan pemikiran dan gagasan untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini. Banyak pandangan para filsuf mengenai pendidikan anak usia dini, yaitu:

a. Martin Luther (1483-1546)

Tokoh yang pertama kali mendeklarasikan perlunya sekolah. Ia berpendapat bahawa sekolah merupakan tempat yang sangat penting untuk memberikan pnegajran membaca kepada anak. Luther juga mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat belajar yang sangat penting bgai anak, karena mereka semua berasal dari keluarga. Oleh sebab itu, keluarga dan pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi anak dalam mempersiapkan kehidupan selanjutnya. Perlunya kerjasama antar keluarga dan sekolah. Keluarga di jadikan tempata untuk fondasi anak dalam mengikuti pendidikan sekolah, selain itu keluarga merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan religius dan moral.

b. John Amos Comenius (1592-1670)

Ia berpendapat bahwa pendidikan sangat diperlukan sejak dini. Pendidikan berlangsung secara alami dan memperhatikan

kematangan (*maturation*) dimana anak diberi kesempatan untuk belajar dengan menggunakan seluruh inderanya. Pendidikan harus dilakukan berdasarkan dunia anak yaitu bermain. Kegiatan yang dilakukan dengan bermain dan menyenangkan serta melibatkan anak terlibat didalamnya akan memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi dan berekspresi dengan bebas. Comenius memiliki keyakinan bahwa penggunaan buku yang memiliki ilustrasi akan membantu dalam perkembangan anak.

c. John Locke (1632-1704)

Terkenal dengan teori “tabula rasa”. Ia berpendapat bahwa anak lahir diibaratkan seperti kertas putih. Dimana anak lahir dalam keadaan tidak tau apa-apa dan tidak memiliki apa-apa, anak lahir dalam keadaan tidak berdaya. Lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pembentukan diri anak. Pengalaman yang dialami anak dalam lingkungannya merupakan warna yang akan menghiasi kertas putih tersebut. Pengalaman ini yang nantinya akan menentukan sifat alami atau karakter anak. Locke meyakini untuk dapat menerima pengalaman dari lingkungan, perlunya pembelajaran dengan satu cara yaitu pelatihan yang melibatkan sensoris anak. Tujuan dari latihan ini yaitu untuk membentuk kesiapan belajar (*learning rediness*).

d. Jean-Jacques Rousseau (1712-1778)

Tokoh naturalis, berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini harus dilakukan melalui pendekatan naturalistik. Pendekatan ini membiarkan anak tumbuh secara alami tanpa intervensi dengan membandingkan dengan anak yang lain. Pemberian kebebasan terhadap anak untuk bereksplorasi tanpa membahayakan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, tugas tugas pendidik yaitu menyiapkan lingkungan yang sesuai dengan karakteristik anak. Orang dewasa memiliki tugas untuk memberikan support dan memfasilitasi dalam berkembang. Menurut Rousseu, kesiapan belajar anak merupakan faktor penting dalam pembelajaran.

e. Johhan Pestalozzi (1746-1827)

Pendidikan perlu memperhatikan kematangan anak. Pestalozzi berpendapat bahwa pembelajaran akan berpengaruh karena “objek pembelajaran”. Perlunya seorang pendidik untuk medatangkan objek konkret dalam mengajar. Perlunya penekanan pembelajaran aspek sosial pada anak yang mana akan berdampak pada kesiapan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dilakukan karena anak merupakan anggota dari masyarakat dan nantinya anak dapat berguna di dalam masyarakat tersebut. Pendidikan sosial berawal dari pendidikan dalam keluarga yang baik. Ibu memiliki peran penting dalam perkembangan jasmani, budi pekerti dan agama anak. Pandangan perkembangan pendidikan anak yang kemukakan Pestalozzi sebagai berikut:

- 1) Pengamatan, penekanan pembelajaran pada anak dilakukan dengan pengamatan. Anak perlu mengamati apa yang ada dilingkungannya. Pembelajaran tidak dilakukan hanya didalam ruangan kelas. Perlunya anak keluar dan mengamati secara alami apa yang ada diluar kelasnya seperti hewan, tumbuhan dan lainnya. Atau dengan membawa apa yang ada diluar ruangan ke dalam kelas kemudian anak mengamati secara langsung. Kegiatan pengamatan ini akan mendatangkan sejumlah pengetahuan anak.
- 2) Menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Kegiatan pembelajaran akan berhasil jika pembelajaran berhubungan dengan *sensory impresssions*. Dimana anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan yang dilakukan seperti menyentuh, meraba, memegang dan membalikkan. Anak perlu berjalan, lompat, untuk mengaktifkan kemampuan fisik motoriknya. Pendidik perlu membantu dengan pertanyaan yang mendorong keaktifan jiwanya. Pertanyaan yang diajukan guru yaitu dengan menanyakan rasa, akibat dari kegiatan. Pertanyaan seperti ini akan mendorong anak untuk berfikir dan membentuk pengetahuan dan kemampuan.
- 3) Pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap. Prinsip ini disesuaikan dengan tumbuh kembang anak anak, dimana anak bertumbuh dan berkembang secara bertahap. Kegiatan

pembelajaran diberikan mulai dari yang konkret ke abstrak, mudah ke sulit, dekat ke jauh, sederhana ke kompleks.

f. Friederich Wilhem Frobel (1782-1852)

Ia mempelajari pendidikan Pestalozzi, namun ia juga memberikan banyak *critical thinking*. Pendidikan Pestalozzi dianggapnya kurang memiliki keterpaduan model pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu ia mencetuskan pola pendidikan demokratis, namun pola pendidikan yang dicetusnya menuai banyak konfrontasi dari pemerintah yang dianggap sebagai pemberontak. Pada tahun 1840, Frobel meresmikan lembaga pendidikan yang diberi nama Kindergarten. Inilah yang menjadi awal mula taman kanak-kanak. Perjalannya banyak tantangan yaitu ditutupnya lembaga pendidikan yang didirikan olehnya. Ia berniat mengembangkan pendidikannya sampai ke Amerika namun cita-citanya belum terealisasi karena ia meninggal di tahun 1852. Prinsip pendidikan menurut Frobel:

- 1) Pengembangan autoaktivitas. Pada dasarnya anak merupakan individu yang aktif. Perlunya dorongan dari orang dewasa apabila anak belum menunjukkan keaktifan. Hal ini bertujuan agar anak dapat melakukan kegiatan yang produktif.
- 2) Kebebasan atau suasana merdeka. Suasana merdeka dan kebebasan yang diberikan untuk anak akan memberikan kesempatan belajar yang baik. Dimana anak akan

mengembangkan daya fantasi, terutama daya cipta dalam pembentukan kekuatan fantasi anak.

- 3) Pengamatan dan peragaan. Dilakukan dengan tujuan mengembangkan seluruh indra anak.

Berdasarkan uraian di atas kita ketahui bahwa prinsip yang dimiliki Froebel selaras dengan Pestalozzi yaitu tentang verbalistik. Dimana untuk menghindari verbalistik anak perlu diberi kesempatan pada kegiatan pengamatan langsung. Peragaan dilakukan apabila hal yang diamati cukup jauh dan sulit untuk diamati secara langsung. Peragaan yang dilakukan berupa lingkungan fisik, sosial atau keagamaan.

g. John Dewey (1859-1952)

Tokoh aliran progresivisme. Dewey mengemukakan pentingnya minat belajar anak terhadap pembelajaran. Penyusunan kurikulum berpusat pada anak. Pembelajaran melibatkan kegiatan fisik, dan penggunaan benda sebagai alat peraga secara konkret. Hal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Anak dapat belajar dari lingkungan sosial melalui interaksi dengan anak lainnya. Prinsip pembelajaran John Dewey sering kita kenal dengan istilah *learning by doing*.

h. H Rudolf Steiner (1861)

Terkenal dengan sekolah Waldorf. Tahun 1925 ia memiliki pandangan yang bersumber dari perpaduan jiwa humanis dan

ilmuwan. Anak berkembang melalui pengalaman dan proses berpikir. Perkembangan diri anak adalah perkembangan kesadaran. Dimana anak perlu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dan mengeksplorasinya untuk sebuah pemahaman. Media yang berkaitan dengan lingkungan diperlukan dalam pembelajaran.

i. Maria Montessori (1870-1952)

Maria Montessori adalah seorang dokter yang meyakini bahwa pendidikan yang diterima anak mulai sejak anak lahir. Tahun-tahun pertama merupakan masa formatif dan masa yang paling penting baik fisik dan mental anak. perlunya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap bayi yang dilakukan dengan bercakap, bermain akan menjadikan anak normal dan bahagia. Bayi adalah makhluk aktif. Kegiatan yang dilakukan secara bertahap akan membentuk kekuatan pikiran secara perlahan. Pendidikan yang diterima anak sejak lahir hingga usia enam tahun akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Tahun pertama kehidupan anak merupakan masa peka (*sensitive periods*). Masa peka merupakan potensi dimana anak siap terhadap situasi yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi ini akan mati apabila anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang pada waktunya. Masa peka setiap anak berbeda, untuk itu orang tua, guru harus

mneyiapkan alat latihan ketika masa peka itu muncul dalam diri anak. Dasar pendidikan Montessori yaitu penghargaan terhadap anak, *absorbent mind* (pemikiran yang cepat menyerap), *sensitive periods* (masa peka), penataan lingkungan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan, pendidikan diri sendiri (*pedosentris*), masa peka dan kebebasan. Montessori menggambarkan anak usia dini layaknya spon yang dapat menyerap air dengan mudah, dalam hal ini segala pengalaman dan informasi yang didapat anak akan dengan mudah terserap dan tertanam dalam diri anak.

j. John Bowlby (1907-1990)

Dikenal dengan teori kedekatan (*attachment*). Menekankan pada perkembangan aspek psikososial. Menurutnya, anak memiliki kedekatan dengan ibunya. Anak dapat dekat dengan orang lain yang dapat membuat dirinya nyaman dan mampu membantunya dalam bertahan hidup. Orang dewasa yang memiliki kemampuan dapat menangkap sinyal bayi seperti tangisan, senyuman, tatapan bahasa anak akan membuat anak dekat dengan orang tersebut. Menurutnya, anak usia dini yang berumur tiga empat tahun sudah mampu berpisah dengan orang tuanya dalam waktu tertentu. Pada usia ini anak sudah mampu mengerti untuk apa mereka terpisah dan dapat diajak kerjasama. Bowlby berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana yang digunakan untuk melatih anak bekerjasama dengan orang disekitarnya.

k. Ki Hajar Dewantoro (1889-1959).

Ia berpendapat bahwa anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Pendidikan disesuaikan dengan kodrat tersebut. Tugas pendidik yaitu untuk membantu yang tidak baik menjadi baik, membantu kodrat baik melalui pendidikan. Pandangannya terhadap pendidikan digambarkan dengan semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*. Pendidikan dilakukan dengan memberi contoh, memberi semangat dan mendorong anak untuk terus berkembang. Sistem pendidikan ini adalah among, dimana kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan, dan hindari perintah dan paksaan. Pandangan Ki Hajar Dewantoro yang ia anut adalah asah, asih, dan asuh.

l. Horward Gardner (1943)

Gardner berpendapat bahwa setiap anak adalah anak cerdas. Ia menentang bahwa kecerdasan seseorang hanya dilihat dari IQ. Kecerdasan anak dapat dilihat dari berbagai macam dimensi. Dimensi kecerdasan yang dimaksudkan yaitu:

- 1) Kecerdasan bahasa (linguistik), keterampilan dan persepsi mengolah kata dan bahasa.
- 2) Kecerdasan logika – matematika, keterampilan dan persepsi dalam bidang angka (numerik) dan alasan logis.

- 3) Kecerdasan musik, keterampilan dan persepsi dalam bidang musik dan suara.
- 4) Kecerdasan gerak tubuh (kinestesis), keterampilan dan persepsi dalam bidang mengolah dan mengendalikan gerak anggota tubuh.
- 5) Kecerdasan gambar dan ruang (visual-spasial), keterampilan dan persepsi di bidang garis, warna, bentuk, dan ruang.
- 6) Kecerdasan diri (intrapersonal), keterampilan dan persepsi dalam bidang kesadaran dan pengenalan terhadap diri sendiri.
- 7) Kecerdasan bergaul (interpersonal), keterampilan dan persepsi dalam membina hubungan dengan orang lain.
- 8) Kecerdasan alami (naturalis), keterampilan dan persepsi yang berhubungan dengan alam dan lingkungan.
- 9) Kecerdasan rohani (spiritual), keterampilan dan persepsi dalam mengolah rohani.

Menurut dirinya, setiap anak memiliki peluang belajar dengan gaya yang berbeda. Apabila anak mendapatkan kesempatan berkembang yang sesuai dengan kemampuan diri anak maka anak dapat berkembang dengan sukses.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan pada usia 0-6 tahun di Indonesia dan 0-8 tahun di negara barat yang dilakukan untuk menstimulasi setiap aspek perkembangan anak. Proses stimulasi ini dilakukan untuk memberikan pondasi yang kuat bagi dirinya dalam

menyiapkan anak pada kehidupan selanjutnya ataupun menyiapkan anak pada pendidikan yang lebih lanjut.

Fokus penelitian kali ini adalah anak usia dini yang berada pada rentang usia 5-6 tahun yang mana pada usia ini anak sedang berada pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini pada kelompok B.

2. Pengertian Zona Literasi

Zona adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Zona memiliki arti untuk kelas nomina atau kata benda, sehingga zona dapat menyatakan nama seseorang, tempat, atau benda dan sesuatu yang dibendakan. Zona berasal dari bahasa Yunani yang berarti sabuk, digunakan untuk keperluan. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, bahasa Yunani kuno/ortoks zona digunakan untuk menjelaskan kawasan yang digunakan untuk pria dan wanita, kemudian digunakan untuk menjelaskan wilayah, daerah, bagian.

Literasi yang dikenal dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang artinya penguasaan sistem tulisan dan konsensi-konvensi yang menyertainya. Pengertian literasi mengalami perkembangan, hal ini diungkapkan oleh Flewitt dalam Flewitt (2014), pada saat ini makna literasi ditandai dengan penggunaan media cetak dan media digital, dimana makna sering diungkapkan melalui berbagai

simbol representasi, seperti berbicara dan menulis, gambar, ikon, suara, tata letak dan animasi. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Fitriyani, 2016:1). Kemampuan literasi anak akan berkembang secara optimal apabila distimulasi sejak dini. Stimulasi yang dapat diterima anak yaitu stimulasi dari orang tua atau ibu. Kemampuan seorang ibu dalam mendukung perkembangan literasi anak sangat dibutuhkan.

Berdasarkan pengertian zona dan literasi diatas, dapat disimpulkan bahwa zona literasi adalah sebuah wilayah yang berada dalam kelas. Wilayah itu sendiri merupakan wilayah yang diisi dengan kegiatan yang berkaitan dengan literasi yaitu membaca. Kegiatan ini dibuat berdasarkan metode pembelajaran membaca yaitu metode bermain gambar sambil mengenal huruf. Metode bermain gambar sambil mengenal huruf adalah metode pembelajaran membaca anak yang dilakukan melalui kegiatan bermain dan didalamnya terdapat tiga macam kegiatan yaitu, kegiatan mengenal huruf, membaca dan menyusun suku kata, dan membaca dan menyusun kata (Aulia, 2012:120). Kegiatan ini dilakukan dengan cara bermain, dimana bermain adalah dunia anak.

Kegiatan yang ada di zona literasi sendiri menggunakan beberapa media. Menurut Gerlac & Ely dalam Arsyad (2007:3), media adalah manusia, materi, kejadian yang membangun kondisi dimana membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau

sikap. Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan menstimulasi terjadinya proses belajar pada anak (Aqib, 2013:50). Penggunaan media sendiri sangat bermanfaat, ada beberapa manfaat media pembelajaran, antara lain:

- a. Menyeragamkan dalam penyampaian materi
- b. Pembelajaran yang dilakukan akan lebih jelas dan menarik
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Efisiensi penggunaan waktu dan tenaga
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar anak
- f. Belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja
- g. Menumbuhkan sikap belajar yang baik terhadap proses dan materi belajar
- h. Meningkatkan peran guru untuk lebih produktif

Menurut Aqib (2013: 52), media pembelajaran memiliki prinsip umum yaitu:

- a. *Visible* : mudah untuk dilihat
- b. *Interesting* : terlihat menarik
- c. *Simple* : sederhana
- d. *Useful* : bermanfaat untuk anak
- e. *Accurate* : benar dan tepat pada sasaran
- f. *Legitimate* : sah dan dapat masuk akal
- g. *Structured* : tersusun baik dan runtut

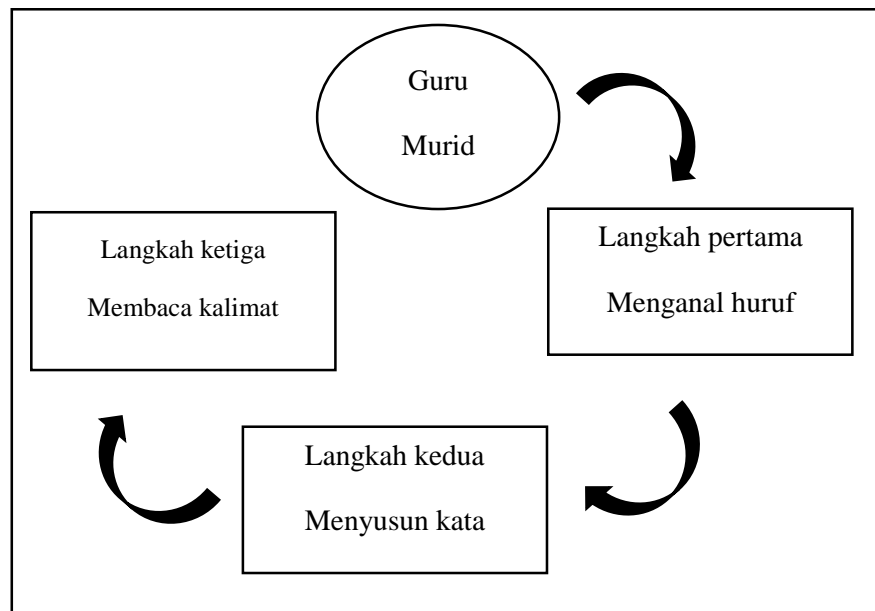
Kegiatan yang dilakukan dengan bermain akan memudahkan anak untuk menyerap informasi. Zona literasi akan dibagi menjadi tiga langkah kegiatan yaitu:

- a. Langkah pertama, mengenal huruf. Kegiatan pertama dalam zona literasi yaitu pengenalan huruf. Pengenalan ini dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan dan peraba. Dimana anak akan pertama kalinya dikenalkan huruf dengan melihat contoh huruf dan meraba bentuk huruf. Lakukan berulang-ulang sampai anak memahaminya, namun tanpa paksaan. Masing-masing anak-anak mendapatkan kesempatan tersebut. Media yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu replika huruf. Penelitian sebelumnya oleh Juwita & Tasu'ah (2015) telah menguji bahwasannya manik-manik huruf efektif dalam pengenalan konsep membaca anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Langkah kedua yaitu membaca dan menyusun suku kata. Kegiatan dalam tahap ini mulai menggabungkan dua huruf, seperti ba-bi-bu. Anak akan dilatih membaca tanpa dieja, jadi anak akan langsung diajarkan bunyi bacaan dari gabungan huruf tersebut. Lakukan berulang-ulang sampai anak memahaminya, namun tanpa paksaan. Media yang digunakan pasir. Penggunaan media pasir dipilih peneliti karena dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Virgawati (2015) dalam tugas akhirnya menyebutkan bahwa

penggunaan media pasir berwarna yang digunakan sebagai media pembelajaran dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

- c. Langkah ketiga, membaca dan menyusun kata. Pada kegiatan kali ini anak akan diajarkan membaca kalimat. Kata yang digunakan diawali dari kata yang dekat dengan anak seperti kuku, buku. Kemudian menggabungkan beberapa kata dan anak diminta untuk membacanya. Lakukan berulang-ulang sampai anak memahaminya, namun tanpa paksaan. Media yang digunakan menggunakan media *flash card*. Menurut Hariyanto dalam Nindyawati (2016), menyatakan bahwa *flash card* memiliki manfaat untuk mengajari anak membaca sejak dini. *Flash card* memudahkan anak dalam belajar membaca permulaan, selain itu *flash card* juga dapat menambah pengetahuan anak akan kosa kata. kosa kata yang digunakan adalah kosa kata yang berada di lingkungan sekitar anak.

Gambaran pengaturan kelas zona literasi:



C. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Setiap anak terlahir dengan karakteristik yang berbeda-beda, namun secara umum karakteristik anak dapat dilihat dari pembagian setiap usia. Hal ini dapat digunakan untuk memudahkan orang dewasa dalam memonitor pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Berikut adalah karakteristik perkembangan anak usia taman kanak-kanak (Yusuf LN 2014:163):

1. **Perkembangan Fisik-Motorik.** Perkembangan fisik merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Saat anak mencapai usia lima tahun anak memiliki tinggi badan mencapai 100 - 110 cm. Pertumbuhan gigi semakin lengkap, pertumbuhan otak usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, dan 90% pada usia enam tahun. Kemampuan motorik kasar pada usia ini yaitu anak sudah mampu melompat, mengendarai sepeda anak, menangkap bola, dan bermain olahraga. Selain itu kemampuan motorik halus yang sudah dapat dicapai anak yaitu menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting dan menulis huruf cetak.

2. Perkembangan Kognitif. Menurut Piaget dalam Yusuf LN (2014:165), bahwa pada usia ini anak berada pada periode *praopreasional*. Pada masa ini anak mampu berfikir dengan menggunakan simbol (*symbolic function*). Mereka berpikir dengan masih dibatasi persepsi, anak meyakini apa yg dilihat, fokus pada satu objek dalam waktu yang sama, bersifat memusat (*cenetring*). Cara berfikir anak masih kaku atau tidak fleksibel dimana anak fokus pada apa yang ada diawal atau diakhir saja. Mampu mengelompokan sesuatu berdasarkan dasar yang sama. Seperti warna, bentuk, dan ukuran.
3. Perkembangan Sosial. Pada masa ini anak sudah mulai mampu menunjukkan perkembangan sosialnya yaitu mengetahui aturan-aturan dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain. Selain mengetahui peraturan, anak juga sudah mulai mampu tunduk pada peraturan. Anak menyadari hak dan kepentingan orang lain. Serta, anak dapat bermain bersama atau bermain dengan teman sebaya.
4. Perkembangan Emosi. Pada usia ini anak sudah mampu memahami dirinya dan keberadaannya. Emosi yang berkembang pada usia ini adalah takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kasih sayang, *phobi* (takut abnormal), dan ingin tahu (*curiosity*).
5. Perkembangan Bahasa. Pada masa perkembangan bahasa, anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya. Anak sudah berpikir lebih maju, dimana anak sudah banyak menanyakan

waktu, sebab akibat melalui pertanyaan kapan, kemana, mengapa, dan bagaimana.

6. **Perkembangan Bermain.** Usia prasekolah merupakan usia untuk bermain anak. Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang dibutuhkan anak dan disenangi anak. Kegiatan bermain disini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan dalam diri anak.
7. **Perkembangan Kepribadian.** Pada masa ini anak mengalami periode perlawanan atau masa kritis pertama. Anak sudah mengetahui perbedaan dirinya dengan pihak lain (orang tua, saudara, teman dan guru). Anak mulai menyadari adanya keinginan yang tidak dapat dipenuhi oleh lingkungannya. Keadaan ini akan mengakibatkan ketengangan dalam diri anak yang mana dapat ditunjukkan anak melalui tindakan membangkang atau membandel. Agar sikap membangkang dan membandel anak dapat terkontrol dengan baik, orang tua perlu menghadapinya dengan bijaksana, penuh kasih sayang dan tidak bersikap keras.
8. **Perkembangan Moral.** Anak sudah mengenal konsep baik buruk dari setiap perilaku. Orang dewasa perlu memberikan penguatan dengan menjelaskan alasan dari setiap tindakan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki pemahaman yang optimal. Pada masa ini mulai berkembang kesadaran sosial anak yaitu simpati (murah hati) atau sikap *altruism* (kepeduliaan akan kesejahteraan orang lain). Anak mulai

menyadari bahwa tidak hanya dirinya yang memiliki perasaan tetapi juga orang lain memilikinya.

9. **Perkembang Kesadaran Beragama.** Anak akan menerima keagamaannya meskipun banyak bertanya, mulai berpartisipasi dalam kegiatan spiritual, hal Ketuhanan dipaham berdasarkan khayalan pribadinya. Pengetahuan anak tentang agama berkembang dari mendengarkan perkataan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam beribadah, dan meniru ucapan atau perbuatan orang tua.

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek perkembangan bahasa, anak usia 5-6 tahun sudah mampu:

1. Memahami (reseptif) bahasa, memahami cerita, perintah, aturan dan menyenangkan juga menghargai sebuah bacaan.
2. Mengekspresikan bahasa, mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, dan menceritakan kembali apa yang telah diketahui.
3. Keaksaraan, memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita.

Penelitian ini akan fokus pada perkembangan bahasa anak. Pada usia 5-6 tahun kita ketahui bahwa perkembangan bahasa anak sudah pada kemampuan menggunakan kalimat majemuk, anak berfikir lebih maju, dimana anak mampu menanyakan waktu, sebab akibat melalui pertanyaan

kap-an, kemana, mengapa, dan bagaimana. Pada kemampuan keaksaraan anak sudah mampu memahami bentuk dan bunyi huruf.

Adapun fokus penelitian pada kesempatan kali ini yaitu karakteristik anak usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan bahasa yaitu membaca awal dimana anak sudah mampu memahami bentuk dan bunyi huruf.

D. Penelitian Relevan

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki anak sejak dini. Hal ini dapat dijadikan anak sebagai modal minat bacanya ketika dewasa. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat berguna bagi seseorang dalam mencari dan memperoleh informasi. Membaca merupakan kegiatan rumit yang menggabungkan antara kemampuan penglihatan, pengucapan dan pemahaman dari bacaan yang dibaca. Untuk itu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dirasa sangat penting untuk anak. Pembelajaran membaca dilakukan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan dan dunia anak yaitu bermain. Beberapa penelitian menunjukkan hal yang sama terkait pembelajaran membaca yang ditunjukkan kepada anak sebagai kesiapan belajar anak di pendidikan selanjutnya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Kurnia Sari, Sri Sularti Dewanti H, Neneng Tasu'ah (2017) dengan judul penelitian *Application of Media Booklet to Improve Language Development (initial reading) on*

Children in Kindergarten Kemala Group B Bhayangkari 34 Kendal, dalam penelitiannya mereka memfokuskan pada kemampuan membaca awal pada anak usia dini. Bahwasannya membaca merupakan hal yang kritis untuk anak. Harapan yang ingin dicapai dengan membelajarkan anak membaca yaitu ketika anak memasuki sekolah dasar anak sudah dapat membaca. Banyak sumber dan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Dalam penelitiannya, ia menggunakan media *booklet*. Menurut KBBI (Sari, Dewanti H, & Tasu'ah, 2017) *booklet* adalah sebuah selebaran (pamflet) yang berisi tentang cara memasak menu untuk lebaran. Manfaat dari *booklet* yaitu memberikan banyak pengetahuan untuk anak. *Booklet* sendiri memiliki banyak gambar dan teks yang mana dapat memberikan kebutuhan sesuai dengan tema dan bahan yang dibutuhkan. Hasil penelitian dari perlakuan menggunakan media *booklet* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan sebesar 81.82% anak memiliki kategori membaca permulaan dan 18.18% anak memiliki kemampuan membaca dengan kategori sangat baik.

2. Penelitian yang menunjukkan pentingnya pembelajaran membaca anak dilakukan oleh Yul Syofriend (2014) dengan judul *Early Childhood Reading Learning Based on Information Technologi*, bahwasannya pembelajaran membaca anak dapat dilakukan melalui penggunaan multimedia komputer. Dari hasil penenlitiannya penunjukan bahwa kemampuan membaca anak dapat terstimulasi dengan penggunaan

media komputer ini. Dimana kemampuan membaca anak dapat meningkat baik dan berkisar 92,5%. Hasil membuktikan secara umum perkembangan anak telah mencapai kriteria ketuntasan umum (KKM).

3. Media lain yang dapat digunakan untuk pengenalan membaca anak yaitu menggunakan manik-manik alfabet. Media ini dianggap efektif untuk dijadikan media alam pengenalan membaca anak. Keefektifan media diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwita & Tasu'ah (2015) dengan judul penelitiannya *Bead Board Letter Effectiveness for the Introduction of Reading Concept Among Children Aged 5-6*. Penelitian dilakukan dengan membedakan kemampuan membaca dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen memiliki kemampuan membaca di atas kelas kontrol. Ini membuktikan penggunaan media manik-manik alfabet memiliki keefektifan dalam pengenalan konsep membaca anak usia 5-6 tahun.
4. Penting mengajarkan membaca anak sejak dini, penelitian dilakukan oleh Niklas, F dkk (2016) dengan judul *The Sooner, the Better: Early Reading to Children*, penguasaan utama mendorong untuk anak-anak membaca sejak usia sangat muda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa membaca buku untuk anak-anak sejak dini memang memiliki kontribusi secara bermakna bagi lingkungan literasi rumah dan mendukung perkembangan bahasa. Penelitian ditunjukkan kepada 104

anak prasekolah menjelang masa tugas akhir Taman Kanak-Kanak di Melbourne Australia. Banyak sampel adalah anak laki-laki 55,8% dan perempuan 44,2% dengan usia sekitar 5 tahun 2 bulan. Penelitian dilakukan dengan mencari data tentang pertama kali orang tua mulai membaca untuk anak, keterlambatan orang tua dalam memulai membaca untuk anak dan frekuensi membaca saat ini dan linguistik anak-anak, dan kompetensi kognitif lainnya saat anak pertama kali membaca dengan mengendalikan usia anak, jenis kelamin, dan bahasa utama serta SES Keluarga dan latar belakang migrasi.

5. Membaca merupakan salah satu kemampuan dalam literasi. Hal ini disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Basyirah, I (2017) dengan judul *Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini (Studi Kasus Best Practice Pembelajaran Literasi Di TK Negeri Centeh Kota Bandung)*, penelitian dilatar belakangi olehpraktek pembelajaran literasi atau pembelajaran membaca dan menulis di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang masih konvensional. Pembelajaran literasi di SD, SMP dan SMI dilakukan dengan duduk rapi dan diatas meja. Pembelajaran demikian tidak dapat diterapkan dalam Pendidikan Anak Usia dini. Penelitian ini menunjukkan program pembelajaran yang daigunakan untuk pengembangan kemampuan literasi anak usia dini dilakukan dengan bermain. Permainan yng dilakukan dalam pengembangan kemampuan membaca dan menulis

yaitu dengan bermain kartu, bermain arisan, bermain sedotan, bermain kubus, bermain kotak rahasia, berburu kata dan menempel huruf.

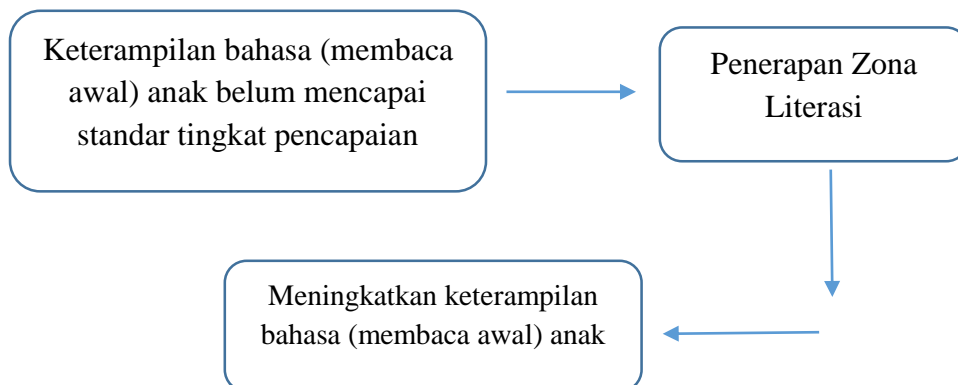
6. Peningkatan kemampuan literasi dapat dilakukan dengan mengajarkan anak membaca melalui kegiatan *Dialogic Reading (DR)*. *Dialogic reading* adalah metode dalam mengajarkan anak melalui membaca interaktif bersama orang dewasa dengan menggunakan pertanyaan spesifik yang akan mendorong anak berbicara selama bacaan buku, kegiatan ini mengoptimalkan pengembangan bahasa lisan. Penelitian dilakukan oleh Astuti, T. P., & Ekowati, E. (2014) dengan judul *The role of caregiver on Pos PAUD's Training Program to Improves Emergent Literacy Development through Dialogic Reading Activity*, penelitian menunjukkan bahwa membacakan buku cerita dapat menyebabkan kemungkinan pengaruh positif dalam perkembangan literasi yang muncul untuk anak-anak pra-TK.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul Penerapan Zona Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B di TK IT Permata Hati Ngaliyan, banyak terinspirasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya banyak menjelaskan tentang model dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Banyaknya penelitian yang menunjukkan berbagai macam model dan media pembelajaran dalam memstimulasi kemampuan membaca anak, membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan

penelitian guna meningkatkan kemampuan membaca anak. Namun, peneliti kali ini berinovasi dari model dan media yang digunakan dari penelitian sebelumnya. Kali ini peneliti akan menerapkan zona literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak.

E. Kerangka Berfikir

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak guna untuk mendapatkan informasi dan menyiapkan di pendidikan selanjutnya (SD). Mengajarkan anak membaca tidak dilakukan dengan cara yang memberatkan anak. Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan cara bermain, agar anak tidak merasa tertekan dan dapat belajar sesuai dengan tahapan usianya. Perlunya kreatifitas guru dalam mengajarkan anak membaca. Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengajarkan anak membaca yaitu pengenalan huruf, penggabungan suku kata dan menggabungkan kata.



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif dari hubungan antara satu atau lebih variabel dengan variabel lain (Purwanto, 2016:7). Menurut Sugiyono (2011:64), hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah yang telah dibuat dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat peningkatan kemampuan bahasa (membaca awal) anak kelompok B di TK IT Permata Hati Ngaliyan yang dilakukan melalui upaya penerapan zona literasi di sentra *readines*.

Ho : Tidak terdapat peningkatan kemampuan bahasa (membaca awal) anak kelompok B di TK IT Permata Hati Ngaliyan yang dilakukan melalui upaya penerapan zona literasi di sentra *readines*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan membaca awal anak meningkat setelah diberikan penerapan zona literasi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai *mean* pada keterampilan membaca awal anak yang semula 96.03 meningkat menjadi 141.00, sehingga diperoleh peningkatan rata-rata sebesar 44.97. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca awal anak kelompok B di TK IT Permata Hati Ngaliyan meningkat lebih tinggi setelah diberikan penerapan zona literasi dari kemampuan keterampilan membaca awal anak sebelum diberikan penerapan zona literasi. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-18,659 < 1,697$ sehingga H_a dapat diterima. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan membaca awal anak kelompok B di TK IT Permata Hati Ngaliyan setelah diberikan penerapan zona literasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan saran seperti berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya memfasilitasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat digunakan di untuk meningkatkan

keterampilan membaca awal anak, penerapan zona literasi yang dapat berguna dan diperlukan dalam peningkatan keterampilan membaca awal anak.

2. Bagi guru, zona literasi dapat digunakan saat anak berada di sentra *readines*, dimana keberadaan zona literasi ini sesuai karena dapat membantu proses pembelajaran anak yang mana kegiatan zona literasi disenangi anak karena proses kegiatannya sambil bermain jika dibandingkan dengan kegiatan di sentra yang banyak menggunakan lembar kerja. Guru diharapkan mampu mengembangkan media yang lebih baik lagi dan menarik untuk anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menindaklanjuti dari penelitian ini dengan berbagai variasi juga perbaikan-perbaikan. Variasi yang dimaksudkan yaitu misalnya dengan mengembangkan berbagai media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa (membaca awal) anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, S., dkk (2018). Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik Dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3, 56-63.
- Annisa, B. N., & Tasu'ah, N. (2016). The Use Of Replica media In Order to Improve Speaking Ability of 4-5 Year Old Childrean of TK Aba 02 Banjarejo. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 5.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Astuti, H. P. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aulia. (2012). *Revolusi Pembuat Anak Candu Membaca*. Jogjakarta: FlashBooks.
- Basyiroh, I. (2017, Oktober). PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI (Studi Kasus Best Practice Pembelajaran Literasi Di TK Negeri Centeh Kota Bandung). *Tunas Siliwangi*, 3, 120-134.
- Christianti, M. (2017). Children Knowledge of Letter as the Beginning of Literacy in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 33-38.
- Diana, D. (2013). *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eliza, D. (2012). Reading Readiness Of Kindergarten Students At Taqwa Mosque East Jakarta. *IJECE*, 9.

- Ernita, W., Chairilisyah, D., & Puspitasari, E. (2013). Gambaran Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK AS-Sholihin Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. 1-8.
- Ferliana, J. M., & Agustina. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Fikriyati, M. (2013). *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Fitriyani, N. R. (2016). Teknik Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Oleh Ibu Di Rumah. *Naskah Publikasi*, 1-19.
- Flewitt, R., Messer, D., & Kucirkova, N. (2014, May 20). New Directions for Early Literacy in A Digital Age: The iPad. *Journal Of Early Childhood Literacy*, 1-22.
- Frey, N., & Fisher, D. (2010). Reading and the Brain: What Early Childhood Educators Need to Know. *Eraly Childhood Education Journal*, 38, 103-110.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Juwita, T., & Tasu'ah, N. (2015). Bead Board Letter Effectiveness for the Introduction of Reading Concept Among Children Aged 5-6 . *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECEs)*, 46-50.
- Maemulyani, Y., & Caryoto, C. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: LUXIMA METRO MEDIA.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Morrow, L. M., Gambrell, L. B., & Pressley, M. (2003). *Best Practices in Literacy Instruction*. New York: The Guilford Press.
- Musfiroh, T. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: GRASINDO.

- Musthafa, F. (2005). *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Penerbit Hikmah.
- Niklas, F., Cohrsen, C., & Tayler, C. (2016). The Sooner, the Better: Early Reading to Children. *SAGE Open*, 1-11.
- Nindyawati, A. F. (2016). MEDIA FLASH CARD BERPENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK. *Publikasi Ilmiah*, 12.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pertiwi, A.D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5, 759-764.
- Priyono, P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, U. (2009). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *LENTERA PENDIDIKAN*, 12, 46-57.
- Rusu, C., Wallace, R. D., Coman, M., Costea, V., Pop, C., Sidor, A., & Navsaria, D. (2017). Attitudes and Practices of Pre-reading and Early Childhood Literacy Promotion Among Family Physicians in Romania. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1-28.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Saputri, K., Fauzi, & Nurhaidah. (2017, Februari). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas 1 SD Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 98-104.
- Sari, D. K., Dewanti H, S. S., & Tasu'ah, N. (2017). Application of Media Booklet to Improve Language Development (initial reading) on Children in Kinder.

- Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECEs)*, 120-126.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Kahir*. Jakarta: Penerbit Prenada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Syofriend, Y. (2014). Early Childhood Reading Learning Based on Infomation Teknologi. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies (IJECEs)*, 18-30.
- Towson, J. A., Fettig, A., Fleury, V. P., & Abarca, D. L. (2017). Dialogic Reading in Early Childhood Settings: A Summary of the Evidence Base. *Topics in Early Childhood Special Education*, 37 (3), 132-146.
- Umaroh. (2012). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Melalui Model Cooperative Learning Pada Siswa Kelompok B di RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabuoaten Pematang. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 2-5.
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UNESCO. *ACTION PLAN Literacy: Empowerment, Development and Peace*.
Dipetik Januari 25, 2019, dari UNESCO.org:
http://planipolis.iiep.unesco.org/sites/planipolis/files/ressources/indonesia_literacy_action_plan.pdf

UNESCO. *Indonesia*. Dipetik Januari 25, 2019, dari UNESCO.org:
<https://en.unesco.org/countries/indonesia>

Virgawati, V. (2015). PENGARUH PENGGUNAAN PASIR BERWARNA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF (PENGENALAN SAINS) ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD PERMATA BUNDA KABUPATEN SRAGEN. *Skripsi*.

Widayaning, H., Ruhaena, L., & Prastiti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 179.

Widyastuti, A. (2017). Peningkatan Literasi Anak Usia 4 - 6 Tahun Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Untuk Guru TK Di Kecamatan Cinere Dan Limo Depok. *ABdimas Talenta*, 100-108.

Wikipedia Bahasa Indonesia. Membaca. dari wikipedia.org:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Membaca>

Wikipedia Bahasa Indonesia. Zona. dari wikipedia.org:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Zona>

Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: KENCANA PRENADA GROUP.

Yusuf LN, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.